

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**ANALISIS STRUKTUR INTRINSIK CERPEN “MARIA”**

**KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun oleh :

Ester Luluk Kristiningrum

061224047

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA, DAN DAERAH**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

**YOGYAKARTA**

**2011**

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**ANALISIS STRUKTUR INTRINSIK CERPEN “MARIA”**

**KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun oleh :

Ester Luluk Kristiningrum

06122407

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA, DAN DAERAH**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

**YOGYAKARTA**

**2011**

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**SKRIPSI**

**ANALISIS STRUKTUR INTRINSIK CERPEN “MARIA” KARYA SENO**

**GUMIRA AJIDARMA**

Oleh:

**Ester Luluk Kristiningrum**

NIM: 061224047

Telah disetujui oleh:

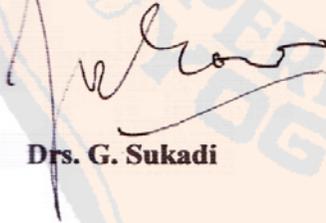
Dosen Pembimbing I



**Drs. J. Prapta Diharja, S.J.,M.Hum**

Tanggal: 15 Juli 2011

Dosen Pembimbing II



**Drs. G. Sukadi**

Tanggal: 15 Juli 2011

**SKRIPSI**

**ANALISIS STRUKTUR INTRINSIK CERPEN “MARIA” KARYA SENO**

**GUMIRA AJIDARMA**

Oleh:

**Ester Luluk Kristiningrum**

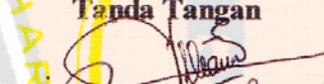
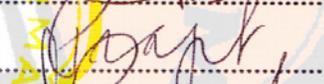
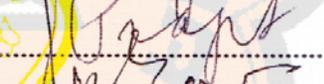
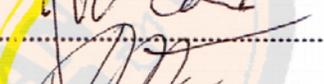
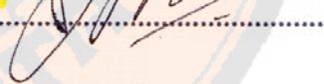
NIM: 061224047

Telah dipertahankan di depan panitia penguji

Pada tanggal 22 Agustus 2011

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	<b>Nama Penguji</b>	<b>Tanda Tangan</b>
Ketua	Dr. Yuliana Setyaningsih	
Sekretaris	Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M. Hum	
Anggota I	Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M. Hum.	
Anggota II	Drs. G. Suka di	
Anggota III	Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.	

Yogyakarta, 22 Agustus 2011

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma

Dekan,



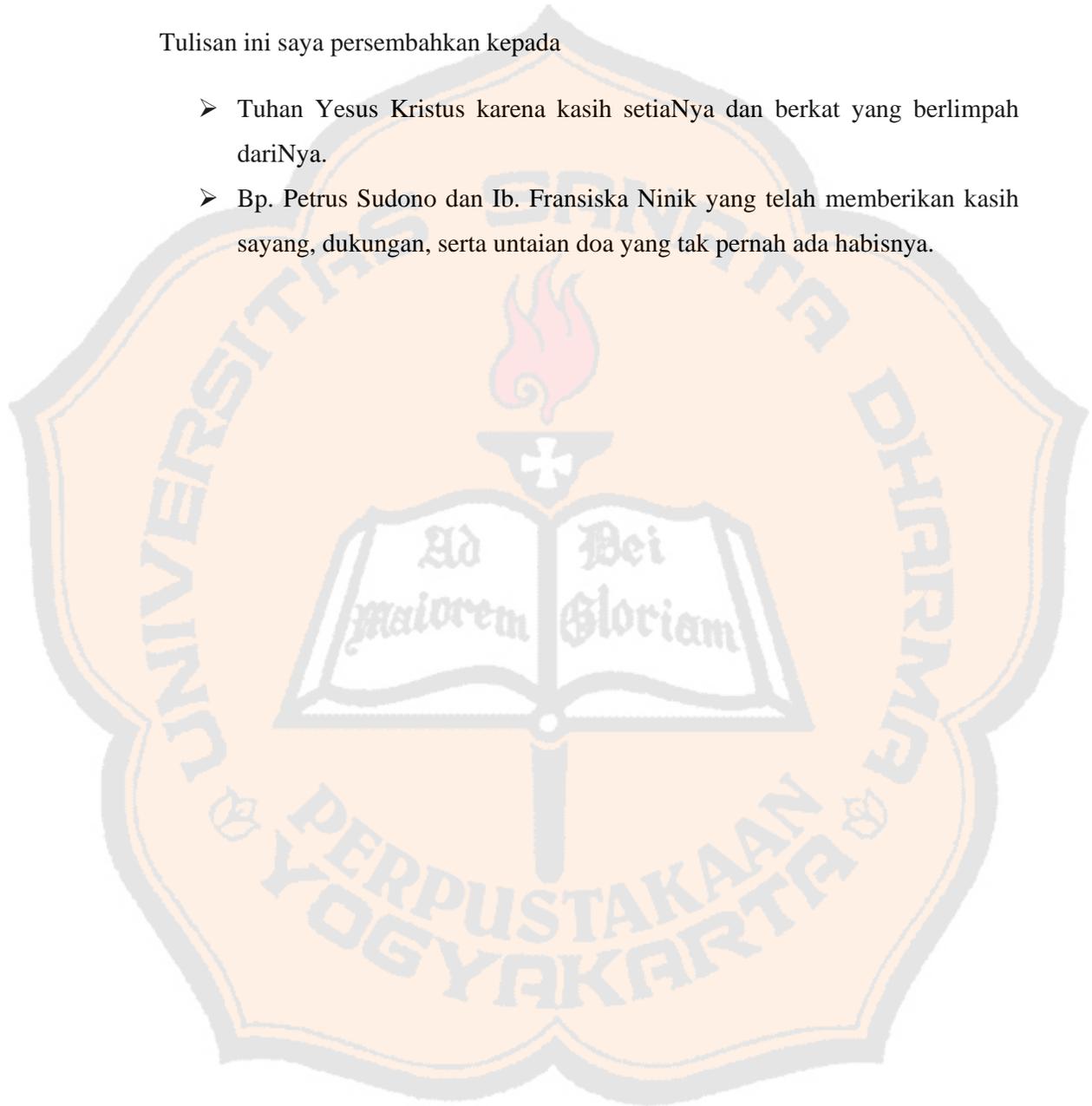
Rohandi, Ph. D

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## PERSEMBAHAN

Tulisan ini saya persembahkan kepada

- Tuhan Yesus Kristus karena kasih setiaNya dan berkat yang berlimpah dariNya.
- Bp. Petrus Sudono dan Ib. Fransiska Ninik yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, serta untaian doa yang tak pernah ada habisnya.



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## MOTO

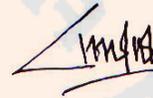
- Jika aku adalah tanah liat lalu hendak dijadikan sebuah asbak tentunya berbeda dengan jika aku hendak dijadikan sebuah patung yang akan dipasang di istana raja, proses yang aku lewati lebih sulit, lebih panjang, dan menyakitkan, hanya setelah aku 'jadi', aku akan mengerti betapa jenius rencananya (Agnes Jessica).
- Sahabat-sahabatku membuatku merasa teramat kaya karena mereka membuatku memiliki sesuatu yang tak ternilai dibandingkan dengan apa pun (penulis).
- Segala jalan Tuhan adalah kasih setia dan kebenaran bagi orang yang berpegang pada perjanjianNya dan peringatan-peringatannya (Mazmur 25:10).

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

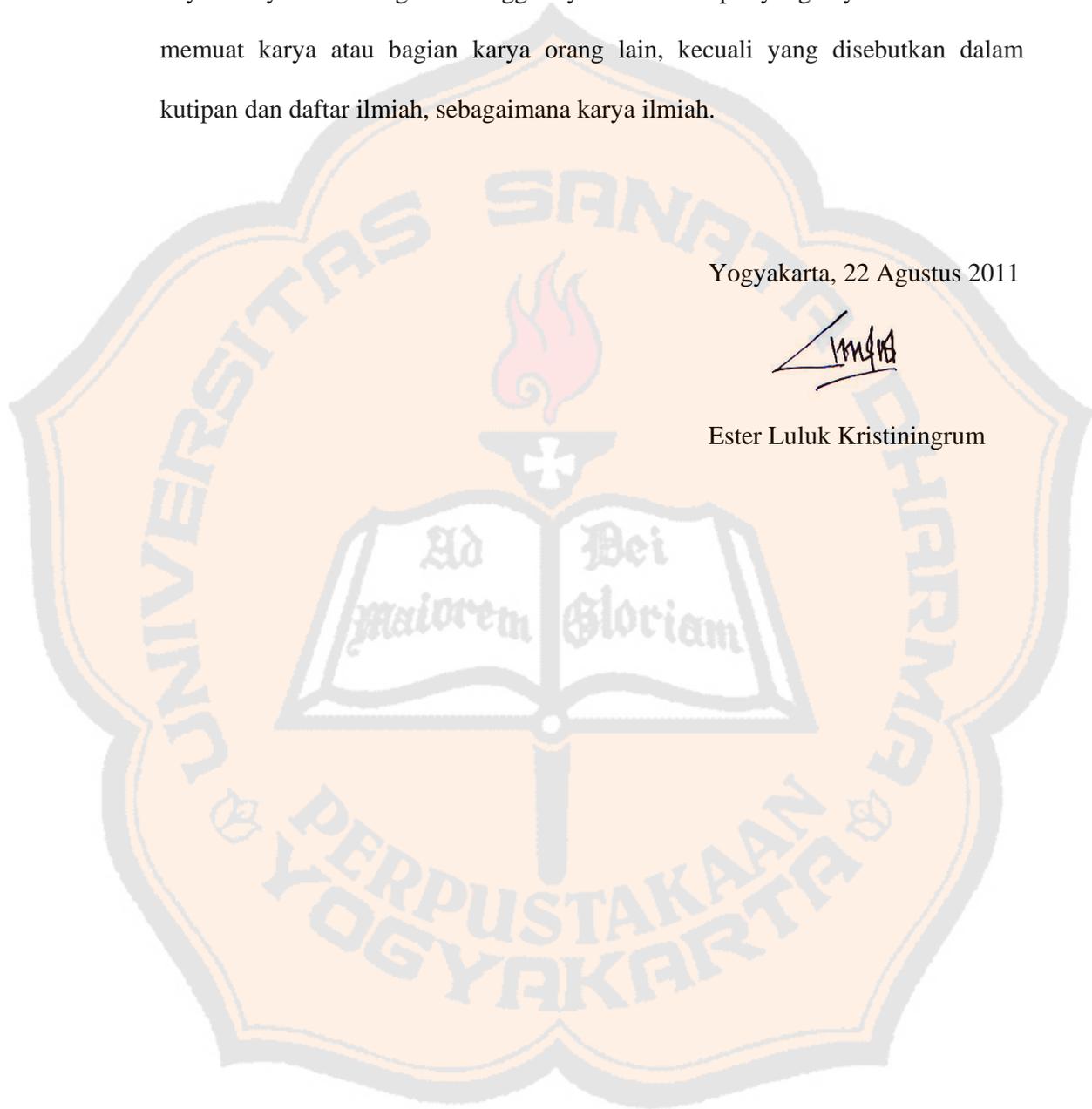
## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang disebutkan dalam kutipan dan daftar ilmiah, sebagaimana karya ilmiah.

Yogyakarta, 22 Agustus 2011



Ester Luluk Kristiningrum



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## LEMBAR PERNYATAAN PERRSETUJUAN

### PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma :

Nama : **Ester Luluk Kristiningrum**

Nomor Mahasiswa : **061224047**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul :

#### **ANALISIS STRUKTUR INTRINSIK CERPEN “MARIA” KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya, selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 22 Agustus 2011

Yang menyatakan,



(**Ester Luluk Kristiningrum**)

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## ABSTRAK

Luluk Kristiningrum, Ester. 2011. *Analisis Struktur Intrinsik Cerpen “Maria” karya Seno Gumira Ajidarma*. Skripsi. Yogyakarta. PBSID. FKIP. Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji struktur intrinsik cerpen “Maria” karya Seno Gumira Ajidarma. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan tokoh, latar, alur, bahasa, tema, amanat, dan sudut pandang cerpen “Maria” dan (2) mendeskripsikan hubungan antarunsur intrinsik pada cerpen “Maria”.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dokumentatif yang bertujuan mendeskripsikan unsur intrinsik dan hubungan antarunsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen “Maria” karya Seno Gumira Ajidarma. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian *Analisis Struktur Intrinsik Cerpen “Maria” Karya Seno Gumira Ajidarma* adalah teknik catat dan teknik simak. Langkah awal dari analisis adalah mendeskripsikan tokoh, latar, alur, bahasa, tema, amanat, dan sudut pandang. Struktur intrinsik yang dianalisis tersebut (tokoh, latar, alur, bahasa, tema, amanat, dan sudut pandang) digunakan sebagai dasar untuk menganalisis hubungan antarunsur intrinsik.

Dari hasil analisis menunjukkan tokoh utama dalam cerita adalah Maria dengan tokoh tambahan Antonio, Evangelista, Ricardo, dan Gregorio. Tokoh antagonis dalam cerita adalah Maria dan tokoh protagonisnya adalah Antonio. Latar dalam cerpen “Maria” terdiri dari latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat cerpen “Maria” adalah di pintu pagar, pantai, hutan, dan di depan rumah. Latar waktu yang digambarkan dalam cerita adalah setahun, senja, dan malam. Latar sosial cerita menunjukkan kehidupan keluarga Maria yang hidup di suatu daerah jajahan negara lain dan banyak warganya yang hilang karena perang atau ditawan serdadu musuh tak terkecuali suami dan anak-anak Maria. Alur dalam cerpen “Maria” adalah alur lurus atau progresif yang terdiri dari tahapan eksposisi, rangsangan, konflik, rumitan, klimaks, leraian, dan penyelesaian.

Bahasa yang digunakan menggunakan permajasan dan pencitraan sebagai pengungkapan-pengungkapan peristiwa di dalamnya. Cerpen “Maria” menggunakan majas simile, personifikasi, dan metafora sedangkan pencitraan yang digunakan adalah penglihatan dan pendengaran. Tema utama yang terkandung dalam cerpen “Maria” adalah hilangnya nurani seorang ibu dengan tema tambahan kebesaran hati seorang anak. Tema cerpen “Maria” termasuk tema nontradisional karena bertentangan dengan hati nurani pembaca. Amanat atau pesan moral yang terkandung dalam cerpen “Maria” adalah jangan mudah putus asa, belajar menerima kenyataan, dan mengajarkan tentang kebesaran hati. Sudut pandang cerita menggunakan sudut pandang persona ketiga “dia”.

Hubungan antarunsur intrinsik saling mendukung dan terkait satu sama lain. Tokoh mendukung tema, tema didukung oleh latar, tema mendukung alur, tokoh menyampaikan amanat cerita, tokoh terdapat membentuk alur, dan alur membutuhkan tokoh dalam setiap tahapannya.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## ABSTRACT

Luluk Kristiningrum, Ester. 2011. *The Analysis of Intrinsic Structure of Short Story Entitled "Maria" Written by Seno Gumira Ajidarma*. Thesis. Yogyakarta. PBSID. FKIP. Sanata Dharma University.

The research is to analyze the intrinsic structure of short story entitled "Maria" written by Seno Gumira Ajidarma. The purposes are (1) to describe the character in a story, setting, plot, language, theme, moral value and the point of view of short story entitled "Maria" and (2) to describe the relation of each intrinsic element of the short story entitled "Maria".

The research is using the documentative descriptive research which is having aim of describing intrinsic element and the relation of each element in the short story entitled "Maria" written by Seno Gumira Ajidarma. The data collection's technics are used on the research consist of note and record technic. The first step of the analysis is describing the character, setting, plot, featured language, theme, moral value, and the point of view.

The result of the analysis shows that the main character is Maria and the supporting characters are Antonio, Evangelista, Ricardo, and Gregorio. The antagonist character is Maria and the protagonist character is Antonio. The setting of of the short story entitled "Maria" consist of the setting of place, time and social. The setting of places are in the fence door, beach, forest, and in front of the house. The setting of times are in a year, one dusk and night. The setting of social is showing the life of Maria's family which is living in a colony and much more people lost in war or interned by enemy include her husband and children. The plot of the short story is going straight or progressive consist of exposition, inciting moment, conflict, complication, falling action and denouement.

The featured languages are the figurative language and imaginative language as the act of expressing the event of the story. The short story entitled "Maria" is using simile, personification, and metaphor while the imaginative languages are vision and hearing. The main theme of the short is the lost of the deepest heart of mother and the additional theme is the great heart of a child. The theme of the short story is not a traditionally theme for the theme is inappropriate with the readers' deepest feeling. The moral values of the short story are encouraging us not to be giving up easily, learning understand the reality of life, and teaching us about the greatness of heart. The story's point of view is the third person "he/she"

The relation of each intrinsic element of the short story entitled "Maria" is supporting and correlating every other element. Character is supporting the theme, the theme is supported by setting but supporting the plot, the character is telling the moral value and forming the plot and the plot is needing the character in every phase.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus karena berkat rahmat dan kasih karuniaNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi berjudul Analisis Struktur Intrinsik cerpen “Maria” karya Seno Gumira Ajidarma yang diajukan untuk memenuhi salah syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak dapat selesai. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan, baik langsung maupun tidak langsung dalam proses penyelesaian skripsi ini. Ucapan terimakasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M. Hum selaku dosen pembimbing pertama yang telah mengarahkan dan membimbing dengan sabar dalam penulisan skripsi.
2. Drs. G. Sukadi selaku dosen pembimbing kedua yang dengan telaten membimbing dan memberikan banyak masukan selama penulisan skripsi.
3. Rohandi, Ph. D selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Dr. Yuliana Setyaningsih selaku Ketua Pogram Studi PBSID yang selalu memberikan dorongan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi.
5. Seluruh dosen PBSID yang telah memberikan pengetahuan, wawasan, dan ilmu pengetahuan yang dapat menjadi bekal masa depan mahasiswa.
6. Bapak Petrus Sudono dan Ibu Fransiska Ninik Parjinem yang telah memberikan kasih sayang, terimakasih untuk ajaran terus “berlayar dan belajar” serta untaian doa yang tidak pernah putus untuk putra-putrinya.
7. Bapak Praptowiyono yang telah memberikan motivasi dan dukungan dalam segala hal bagi penulis.
8. Paulus Doni Krisimo dan Louis Edo Kriskelana, kakak dan adikku yang selalu memberikan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung selama penulis mengerjakan skripsi.
9. Heribertus Agus Purwaka dan Anastasia Yuliawati yang selalu menjadi inspirasi terbesar dan memberikan semangat untuk penulis.
10. Feri Agung Prabowo, Agustina Puji Lestari, Lina Setyaningsih, Theresia Lestari Handayani, dan Lucia Intan Suharti yang

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

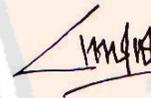
membuat penulis merasa teramat kaya karena memiliki sahabat-sahabat yang tidak ternilai.

11. Teman-teman angkatan 2006 di PBSID Universitas Sanata Dharma yang memberikan banyak dukungan bagi penulis.

12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Terlepas dari segala kekurangan, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca sastra pada umumnya, pendidik, dan penulis sendiri.

Yogyakarta, 22 Agustus 2011



Ester Luluk Kristiningrum

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
<i>ABSTRACT</i> .....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan.....	5
D. Manfaat.....	5
E. Batasan Istilah.....	6
F. Sistematika Penyajian.....	9

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II LANDASAN TEORI.....	10
A. Penelitian yang Relevan.....	10
B. Landasan Teori.....	12
1. Pengertian Cerita Pendek.....	12
a. Tokoh dan Penokohan.....	14
b. Latar.....	21
c. Alur atau Plot.....	26
d. Bahasa.....	31
e. Tema.....	36
f. Amanat atau Pesan Moral.....	42
g. Sudut Pandang.....	43
2. Hubungan Antarunsur Intrinsik Cerita Pendek.....	49
a. Tema dan Unsur Cerita yang Lain.....	49
b. Penokohan dan Unsur Cerita yang Lain.....	50
c. Latar dan Unsur Cerita yang Lain.....	52
3. Kajian Struktural.....	53
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	55
A. Jenis Penelitian.....	55
B. Sumber Data.....	55
C. Teknik Pengumpulan Data.....	56
D. Teknik Analisis Data.....	57

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	58
A. Deskripsi Data.....	58
B. Analisis Data.....	60
1. Tokoh dan Penokohan.....	60
2. Latar.....	81
3. Alur atau Plot.....	86
4. Bahasa.....	90
5. Tema.....	97
6. Amanat atau Pesan Moral.....	100
7. Sudut Pandang.....	102
8. Hubungan Antarunsur.....	103
C. PEMBAHASAN.....	112
BAB V PENUTUP.....	121
A. Kesimpulan.....	121
B. Implikasi.....	123
C. Saran .....	123
DAFTAR PUSTAKA.....	124
LAMPIRAN.....	126
BIODATA.....	128

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, gagasan, semangat, keyakinan, dalam bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat-alat bahasa. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa manusia menggunakan karya sastra sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasan, pengalaman, pemikiran, dan sebagainya. Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mampu meninggalkan kesan yang mendalam bagi pembacanya.

Menurut Jakob Sumarjo dan Saini, sastra adalah ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam. Sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa, sedang yang dimaksud dengan pikiran di sini adalah pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran dan semua kegiatan manusia (1986 : 2).

Luxemburg sendiri mengatakan bahwa sastra bukanlah sebuah benda yang kita jumpai, sastra adalah sebuah nama dengan alasan tertentu diberikan kepada sejumlah hasil tertentu dalam suatu lingkungan kebudayaan (1984: 9). Dalam bukunya yang berjudul *Tentang Sastra* Luxemburg juga menyatakan, melalui penanganan bahan secara khusus, melalui fiksionalitas, dan melalui gambaran hubungan antara yang khusus dan yang umum, pembaca dimungkinkan menginterpretasikan sebagian daripada teks sastra dengan wawasannya sendiri. Teks mencakup banyak

hal implisit, mempunyai banyak “tempat terbuka”, dan dapat dibaca pada berbagai tataran (1989: 21).

Karya sastra, senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat luhur manusia tersebut pada hakikatnya bersifat universal. Artinya, sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh manusia sejadad. Ia tidak hanya bersifat kebangsaan, apalagi keseorangan, walau memang terdapat ajaran moral-kesusilaan yang hanya berlaku dan diyakini oleh kelompok tertentu (Nurgiyantoro, 1995: 321). Selain itu karya sastra juga merupakan sebuah struktur. Struktur di sini dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik, saling menentukan. Jadi, kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya merupakan kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan hal-hal itu saling terikat, saling berkaitan, dan saling bergantung (Pradopo, 1987: 11-12). Salah satu bentuk karya sastra adalah cerita pendek atau cerpen. Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk. (Nurgiyantoro, 1995: 10).

Cerpen memiliki kelebihan yang khas yaitu kemampuannya mengemukakan secara lebih banyak, jadi secara implisit dari sekedar apa yang diceritakan. Cerpen yang merupakan salah satu wujud dari cerita rekaan sendiri memiliki unsur-unsur yang membangun dan

membentuknya menjadi sebuah totalitas, unsur-unsur tersebut adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah bagian-bagian yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur-unsur yang dimaksud adalah tokoh, tema, alur, amanat, bahasa, dan sudut pandang. Kalau cerita rekaan merupakan suatu sistem, maka subsistem yang terpenting di dalamnya adalah alur, tema, dan tokoh (Culler dalam Sudjiman, 1988: 11). Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya (Nurgiyantoro, 1995: 23).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dan menganalisis struktur intrinsik yang terdapat dalam sebuah cerpen yang berjudul “Maria” karya Seno Gumira Ajidarma dalam. Cerpen “Maria” sendiri merupakan salah satu judul cerpen yang terbaik dari tujuh belas judul cerpen yang baik dalam cerpen *Kompas* yang diseleksi dan dirangkum dalam sebuah buku cerpen pilihan Kompas 1993. Cerpen “Maria” ini menceritakan tentang penantian seorang ibu yang bernama Maria. Maria menanti anak bungsunya yang maju ke medan perang, anak bungsunya yang bernama Antonio adalah harapan terakhirnya setelah suaminya tewas dan anak sulungnya hilang tanpa kabar dalam perang.

Penantian itu akhirnya usai namun Antonio kembali dalam keadaan yang jauh dari sebelumnya, ia kembali dengan keadaan yang cacat. Maria tidak mengenali kembali Antonio dan tidak mau mengakui anaknya yang telah cacat karena Antonio, anak bungsunya sebelumnya adalah pemuda yang gagah, tampan, dan membanggakan.

Cerpen “Maria” menarik untuk diteliti dan dianalisis struktur intrinsik, bahasanya juga lugas dan mudah untuk dipahami selain itu cerpen “Maria” masih dapat direlevansikan dalam kehidupan masa kini karena tidak sedikit orang tua memiliki sifat seperti Maria yang tidak dapat menerima keadaan anak mereka yang cacat. Keistimewaan cerpen terletak pada tokoh Maria yang bukan tokoh protagonis menjadi pusat cerita karena kebanyakan pengarang dan pembaca umumnya lebih menyukai tokoh protagonis sebagai pusat cerita. Pesan moral yang akan disampaikan pengarang juga unik karena tidak secara langsung dapat ditemukan.

Peneliti akan menganalisis struktur dari cerpen yang berupa unsur-unsur intrinsik dan hubungan antarunsur intrinsik pada cerpen “Maria” karya Seno Gumira Ajidarma. Peneliti menganalisis struktur intrinsik tersebut karena unsur-unsur tersebut yang secara berkaitan telah membangun karya sastra khususnya cerpen “Maria”. Peneliti berharap penelitian struktur intrinsik cerpen Maria karya Seno Gumira Ajidarma dapat bermanfaat dan menambah wawasan tentang sastra.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tokoh dan penokohan, latar, alur, bahasa, tema, amanat, dan sudut pandang cerpen “Maria” karya Seno Gumira Ajidarma?
2. Bagaimanakah hubungan antarunsur intrinsik pada cerpen “Maria” karya Seno Gumira Ajidarma?

### **C. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tokoh dan penokohan, latar, alur, bahasa, tema, amanat, dan sudut pandang cerpen “Maria” karya Seno Gumira Ajidarma.
2. Mendeskripsikan hubungan antarunsur intrinsik pada cerpen “Maria” karya Seno Gumira Ajidarma.

### **D. Manfaat**

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Manfaat yang ingin dicapai peneliti melalui penelitian tersebut antara lain:

1. Penelitian ini dapat menambah koleksi penelitian dalam bidang kajian sastra, yaitu tentang struktur intrinsik dalam cerpen.
2. Bagi guru Bahasa Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama dalam pengajaran kesusastraan.
3. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti yang ingin meneliti unsur intrinsik khususnya unsur intrinsik dalam cerpen.
4. Peneliti juga berharap agar penelitian mengenai sastra khususnya tentang struktur intrinsik dapat dikembangkan dan dilanjutkan oleh para peneliti yang lain.

## **E. Batasan Istilah**

Agar tercapai kesamaan persepsi sebagai usaha dalam memahami penelitian ini, terdapat beberapa istilah berikut ini yang perlu untuk diketahui:

### **a. Unsur Intrinsik**

“Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri” (Nurgiyantoro, 1995: 22).

b. Struktur

“Karya sastra merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik, saling menentukan” (Pradopo, 1987: 118).

c. Cerpen

“Cerita pendek adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk.” (Nurgiyantoro, 1995: 10).

d. Tokoh

“Tokoh adalah orang(- orang) yang ditampilkan dalam karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan mempunyai kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan” (Nurgiyantoro, 1995: 165).

e. Latar

“Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landasan tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan” (Nurgiyantoro, 1995: 216).

f. Alur atau *plot*

“Alur atau *plot* mengandung unsur jalan cerita atau tepatnya peristiwa demi peristiwa yang susul menyusul namun ia lebih dari sekedar jalan cerita itu sendiri” (Nurgiyantoro, 1995: 111).

g. Bahasa

“Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra” (Nurgiyantoro, 1995: 272).

h. Tema

“Tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita” (Nurgiyantoro, 1995: 66).

i. Amanat atau Pesan Moral

“Pesan moral adalah merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun dalam pergaulan” (Nurgiyantoro, 1995: 321).

j. Sudut Pandang

“Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan siapa yang menceritakan, atau dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat” (Nurgiyantoro, 1995: 246).

k. Kajian Struktural

“Analisis struktural adalah memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan” (Nurgiyantoro, 1995: 36).

l. Hubungan Antarunsur

Fiksi atau cerita rekaan merupakan sebuah keseluruhan yang utuh dan memiliki ciri artistik. Culler melalui Sudjiman (1988) mengatakan kalau cerita rekaan merupakan suatu sistem, maka subsistem yang

terpenting adalah alur, tema, dan tokoh. Tokoh dan alur serta tokoh dan tema berkaitan. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan yang erat dan bersifat tunjang-menunjang antarunsur cerita rekaan.

#### **F. Sistematika Penyajian**

Skripsi ini menggunakan sistematika penyajian, diawali dengan pendahuluan, kajian teori, dan metodologi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, kemudian penutup. Penelitian ini disajikan dan dibahas menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab satu merupakan pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan sistematika. Bab dua merupakan kajian teori terdiri dari penelitian yang relevan dan landasan teori. Bab tiga merupakan metodologi penelitian terdiri atas jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Selanjutnya, bab empat merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari deskripsi data, analisis data, dan pembahasan. Bab lima merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan, implikasi dan saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penelitian yang Relevan

Ada tiga penelitian terdahulu yang dapat menunjukkan bahwa penelitian tentang *Analisis Struktur Intrinsik Cerpen “Maria” karya Seno Gumira Ajidarma* masih relevan untuk dilaksanakan, yaitu yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Elisabeth Ambar Sari Dewi pada tahun 2004 dengan judul *Tokoh, Alur, Latar, dan Tema Cerpen “Wanita yang Menolak Lelaki” Karya Sartono Kusumaningrat Serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMU*. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik dalam cerpen *Wanita yang Menolak Lelaki* dan menjelaskan implementasinya bagi pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Umum (SMU).

Pada penelitian ini dikemukakan hasil analisis unsur intrinsik, dapat diketahui tokoh protagonis cerpen *Wanita yang Menolak Lelaki* yaitu Wanita. Tokoh antagonis di dalam cerpen adalah Lelaki. Latar dalam cerpen ini ada tiga macam yaitu latar tempat, waktu dan sosial. Alur dalam cerpen *Wanita yang Menolak Lelaki* adalah alur maju, jalan cerita cerpen *Wanita yang Menolak Lelaki* sambung-menyambung dan kronologis. Tema dalam cerpen *Wanita yang Menolak Lelaki* adalah penolakan seorang wanita kepada lelaki sebagai salah satu pemberontakan terhadap ketidakadilan yang dialaminya sebagai seorang

wanita. Jika dihubungkan dengan pembelajaran sastra di SMU, skripsi ini menunjukkan bahwa cerpen *Wanita yang Menolak Lelaki* dapat diimplementasikan sebagai materi pembelajaran kelas 1 semester 2.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Validita Riang Fajarati pada tahun 2007 dengan penelitian yang berjudul *Unsur Intrinsik Cerita Malin Kundang dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SD*. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik dalam cerita rakyat *Malin Kundang* yang meliputi tokoh, latar, alur, bahasa, tema, dan amanat dan bagaimana implementasinya dalam pembelajaran sastra di SD. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural, yang bertujuan memaparkan secermat mungkin keterkaitan dan keterjalinan berbagai unsur dalam karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh. Hasil analisis menunjukkan bahwa cerita rakyat *Malin Kundang* memiliki tema kedurhakaan seorang anak terhadap ibunya. Cerita rakyat *Malin Kundang* menampilkan tokoh sentral dan tokoh bawahan. Alur dalam cerita rakyat *Malin Kundang* adalah alur maju yang terdiri dari delapan tahapan yaitu paparan, rangsangan, gawatan, tikaian, rumitan, klimaks, leraian, dan selesaian. Latar cerita meliputi latar tempat, waktu dan sosial. Berdasarkan KTSP dan peninjauan psikologi, aspek bahasa dan aspek latar belakang maka cerita rakyat *Malin Kundang* dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SD kelas V.

Ketiga, penelitian dari Yustina Dwi Oktama Dian Harjanti pada tahun 2006 yang berjudul *Unsur-unsur Intrinsik Novel Memoar Seorang Geisha karya Arthur Golden serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik dalam novel *Memoar Seorang Geisha* dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA. Hasil analisis menunjukkan bahwa novel *Memoar Seorang Geisha* mempunyai tema pokok perjuangan seorang *geisha* dan tema tambahan diskriminasi gender. Novel *Memoar Seorang Geisha* menampilkan lima tokoh yaitu Sayuti, Mameha, Hatsumomo, Nobu, dan Ketua. Alur novel ini meliputi tujuh tahapan yaitu eksposisi, rangsangan, konflik, rumitan, klimaks, leraian dan selesaian. Latar dalam novel *Memoar Seorang Geisha* meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar waktu novel *Memoar Seorang Geisha* antara tahun 1929 sampai 1940-an. Latar tempat di Okiya, rumah-rumah minum teh, dan Gion. Latar sosial novel adalah masyarakat Jepang sebelum perang dunia II khususnya para *geisha* yang pernah berjaya di Jepang. Novel *Memoar Seorang Geisha* dapat diimplementasikan di SMA kelas XI.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Pengertian Cerita Pendek**

Menurut bentuk fisiknya cerpen atau cerita pendek adalah cerita yang pendek tetapi bila hanya dengan melihat fisiknya saja itu

belum dapat diartikan sebagai cerpen. Ada jenis-jenis cerita pendek namun bukan cerpen. Jenis itu adalah *fabel* yakni cerita yang pendek dengan tokoh-tokoh binatang dan mengandung ajaran moral. *Parabel* adalah cerita yang pendek yang mengandung ajaran-ajaran agama diambil dari bagian kitab suci. Kemudian, *cerita rakyat* adalah cerita yang pendek tentang orang-orang atau peristiwa-peristiwa suatu kelompok suku atau bangsa yang diwariskan turun-temurun. Terakhir adalah *anekdot*, yakni cerita yang pendek berisi kisah lucu dan ekstrinsik dari tokoh-tokoh sejarah atau orang biasa baik nyata maupun rekaan saja. Selain ciri dasar cerita yang pendek, ciri lain dari cerpen adalah sifat rekaan. Cerpen bukan penuturan kejadian yang pernah terjadi, berdasarkan kenyataan kejadian yang sebenarnya, tetapi murni ciptaan saja, direka oleh pengarangnya. Cerpen hanya cerita rekaan namun cerpen ditulis berdasarkan kenyataan kehidupan.

Ciri dasar terakhir, cerpen bersifat naratif atau penceritaan. Cerpen bukan pencandraan (deskripsi) atau argumentasi dan analisis tentang sesuatu hal tetapi cerita. Secara umum dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita atau narasi (bukan analisis yang argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar telah terjadi tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja) serta relatif pendek (Sumardjo dan Saini, 1986: 36-37). Menurut Edgar Allan Poe yang dikutip dalam buku *Teori Pengkajian Fiksi* mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk (Nurgiyantoro,

1995: 10). Kelebihan cerpen yang khas adalah kemampuannya mengemukakan secara lebih banyak jadi secara implisit dari sekedar apa yang diceritakan.

Keutuhan atau kelengkapan sebuah cerpen tadi dilihat dari segi-segi unsur yang membentuknya. Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang terdapat di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan dan sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 1995: 23).

Dalam penelitian ini akan yang akan dianalisis adalah struktur intrinsik dalam cerpen. Unsur-unsur intrinsik cerpen terdiri dari tokoh dan penokohan, latar, alur atau plot, bahasa, tema, amanat atau pesan moral, dan sudut pandang. Struktur intrinsik tersebut dianalisis karena unsur-unsur tersebut yang membangun karya sastra dari dalam dan dapat memaknai cerita secara keseluruhan.

## **a. Tokoh dan Penokohan**

Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi (Wiyatmi, 2006: 30). Menurut Abram melalui Nurgiyantoro (1995:

165) tokoh cerita adalah orang(-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh-tokoh dalam cerita fiksi dapat dibedakan dalam berapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Dilihat dari segi peran dan tingkat pentingnya, terdapat tokoh utama dan tokoh sampingan. Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan mendominasi sebagian besar cerita. Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek (Nurgiyantoro, 1995: 176).

Jika dilihat dari fungsi peranan tokoh, terdapat tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Menurut Altenbern dan Lewis melalui Nurgiyantoro (1995: 178) tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita. Tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik. Perbedaan antara tokoh utama dan tambahan dengan tokoh protagonis sering digabungkan, sehingga menjadi tokoh utama protagonis, tokoh utama antagonis, tokoh tambahan protagonis, dan seterusnya. Perbedaan itu sebenarnya lebih bersifat penggradasian (Nurgiyantoro, 1995: 181). Berdasarkan

perwatakannya terdapat tokoh sederhana dan tokoh kompleks atau tokoh bulat. Tokoh sederhana (*simple atau flat character*) adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak tertentu saja. Sifat dan tingkah laku tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak saja (Nurgiyantoro, 1995: 182-182). Tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex atau round character*) adalah tokoh yang memiliki dan diungkapkan berbagai sisi kehidupannya, sisi kepribadian, dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam bahkan mungkin bertentangan dan sulit diduga. Oleh karena itu, perwatakannya pun pada umumnya sulit dideskripsikan secara tepat. Dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya, karena di samping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan (Abrams melalui Nurgiyantoro, 1995: 183).

Berdasarkan berkembang atau tidaknya perwatakan terdapat tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Altenbernd dan Lewis melalui Nurgiyantoro, 1995: 188). Tokoh statis memiliki sifat dan watak yang relatif tetap, tidak

berkembang, sejak awal sampai akhir cerita. Tokoh berkembang adalah tokoh yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam maupun yang lain, dan kesemuanya itu akan mempengaruhi sikap, watak, dan tingkah lakunya (Nurgiyantoro, 1995: 188).

Berdasarkan pencerminannya terdapat tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal (*typical character*) adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaannya atau kebangsaannya (Altenbernd dan Lewis melalui Nurgiyantoro, 1995: 190). Tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan, atau penunjukkan kepada orang, atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga atau seorang individu sebagai bagian dari sebuah lembaga, yang ada di dunia nyata. Tokoh netral (*neutral character*) adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi (Nurgiyantoro, 1995: 191).

Masalah penokohan dalam sebuah karya tidak semata-mata hanya berhubungan dengan masalah pemilihan jenis dan perwatakan para tokoh cerita saja, melainkan bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadirannya secara tepat sehingga mampu menciptakan dan

mendukung tujuan artistik karya yang bersangkutan. Secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya atau lengkapnya: pelukisan sifat, sikap, watak, tingkah laku, dan berbagai hal lain yang berhubungan dengan jati diri tokoh dapat dibedakan ke dalam dua cara atau teknik, yaitu teknik ekspositori atau pelukisan secara langsung dan teknik dramatik atau pelukisan secara tidak langsung (Nurgiyantoro, 1995: 194).

a) Teknik Ekspositori

Teknik ekspositori yang sering juga disebut sebagai teknik analitis, pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya (Nurgiyantoro, 1995: 195).

b) Teknik Dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik, artinya mirip dengan yang ditampilkan dalam drama, dilakukan secara tidak langsung. Artinya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi (Nurgiyantoro, 1995: 198).

Penampilan tokoh secara dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik yang meliputi.

1) Teknik Cakapan

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan.

2) Teknik Tingkah Laku

Teknik tingkah laku menyoran pada tindakan yang bersifat nonverbal, fisik. Apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan dan tingkah laku, dalam banyak dapat dipandang sebagai menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya.

3) Teknik Pikiran dan Perasaan

Bagaimana keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas di dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang (sering) dipikir dan dirasakan oleh tokoh, dalam banyak hal akan mencerminkan sifat kediriannya juga.

4) Teknik Arus Kesadaran

Teknik arus kesadaran (*stream of consciousness*) berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Abrams melalui Nurgiyantoro menyatakan bahwa arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, di mana tanggapan indera

bercampur dengan kesadaran dan ketaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak (1995: 206).

5) Teknik Reaksi Tokoh

Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap, tingkah laku orang lain, dan sebagainya berupa rangsang dari luar diri tokoh yang bersangkutan. Bagaimana reaksi tokoh terhadap hal-hal tersebut dapat dipandang sebagai suatu bentuk penampilan yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya.

6) Teknik Reaksi Tokoh Lain

Reaksi tokoh lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kediriannya, yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain.

7) Teknik Pelukisan Latar

Suasana latar (tempat) sekitar tokoh juga sering dipakai untuk melukiskan kediriannya.

8) Teknik Pelukisan Fisik

Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaannya, atau paling tidak, pengarang sengaja mencari dan memperhubungkan adanya keterkaitan itu. Misalnya,

bibir tipis menyaran pada sifat ceriwis dan bawel, rambut lurus menyaran pada sifat tidak mau mengalah, dan sebagainya.

**b. Latar**

Latar dalam fiksi bukan hanya sekedar *background*, artinya bukan hanya menunjukkan tempat kejadian dan kapan terjadinya. Sebuah cerpen atau novel memang harus terjadi di suatu tempat dan dalam suatu waktu. Latar memiliki fungsi untuk memberi konteks cerita. Latar atau *setting* bukan hanya menunjukkan tempat dan waktu tertentu tetapi juga hal-hal yang hakiki dari suatu wilayah, sampai pada macam debunya, pemikiran rakyatnya, kegilaan mereka, gaya hidup mereka, kecurigaan mereka, dan sebagainya (Sumardjo dan Saini, 1986: 76).

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu masyarakat pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams melalui Nurgiyatoro, 1995: 216). Menurut Sayuti melalui Wiyatmi (2006: 40) dalam fiksi latar dibedakan menjadi tiga macam, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat berkaitan dengan masalah geografis. Di lokasi di mana peristiwa terjadi, di desa apa, kota apa, dan sebagainya. Latar waktu berkaitan dengan masalah waktu, hari, jam, maupun historis. Latar sosial berkaitan dengan kehidupan masyarakat.

Menurut Nurgiyantoro (1995: 227-237) unsur latar mencakup tiga unsur pokok yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

(a). Latar tempat

Latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan pada sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, atau paling tidak tak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Deskripsi tempat secara teliti dan realistis ini penting untuk mengesani pembaca seolah-olah yang diceritakan itu sungguh-sungguh ada dan terjadi, yaitu di tempat (dan waktu) seperti yang diceritakan itu.

(b). Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah 'kapan' terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah 'kapan' tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Pengertian dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita. Pembaca

berusaha memahami dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahui yang berasal dari luar cerita yang bersangkutan.

(c). Latar sosial

Latar sosial menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam cerita fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual seperti dikemukakan sebelumnya. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

Latar sosial merupakan bagian latar secara keseluruhan jadi ia berada dalam keaduannya dengan unsur latar yang lain, yaitu unsur tempat dan waktu. Ketiga unsur tersebut dalam satu kepaduan jelas akan menyoran pada makna yang lebih khas dan meyakinkan daripada secara sendiri-sendiri. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistik kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan

terjadi. Pembaca dengan demikian merasa dipermudah untuk mengoperasikan daya imajinasinya, di samping dimungkinkan untuk berperan serta secara kritis sehubungan dengan pengetahuannya tentang latar. Nurgiyantoro juga membedakan latar menjadi beberapa jenis (1995: 218-222) :

(a). Latar fisik dan spiritual

Membaca sebuah karya sastra kita akan bertemu dengan lokasi tertentu seperti nama kota, desa, jalan, hotel, penginapan, kamar, dan lain-lain tempat terjadinya peristiwa. Di samping itu juga akan berurusan dengan hubungan waktu seperti tahun, tanggal, pagi, siang, malam, pukul, saat bulan purnama, saat hujan gerimis di awal bulan, atau kejadian yang menyaran pada waktu tipikal tertentu, dan sebagainya. Latar tempat, berhubung secara jelas menyaran pada lokasi tertentu, dapat disebut sebagai latar fisik (*physical setting*). Latar yang berhubungan dengan waktu juga dapat dikategorikan sebagai latar fisik sebab ia juga dapat menyaran pada saat tertentu secara jelas.

Latar spiritual (*spiritual setting*) adalah nilai-nilai yang melingkupi dan dimiliki oleh latar fisik. Latar fisik tidak terbatas pada penempatan lokasi-lokasi tertentu, atau sesuatu yang bersifat fisik saja, melainkan juga yang berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku di tempat

yang bersangkutan. Latar spiritual dalam fiksi, khususnya karya-karya fiksi yang ditulis belakangan, pada umumnya hadir dan dihadirkan bersama latar fisik. Hal ini akan memperkuat kehadiran, kejelasan dan kekhususan latar fisik yang bersangkutan. Justru karena adanya deskripsi latar spiritual inilah yang menyebabkan latar tempat tertentu dapat dibedakan dengan tempat-tempat yang lain.

(b). Latar netral dan tipikal

Latar netral (*neutral setting*) adalah latar yang tidak memiliki dan tidak mendeskripsikan sifat khas tertentu yang menonjol yang terdapat dalam sebuah latar, sesuatu yang justru dapat membedakannya dengan latar-latar yang lain. Sifat yang ditunjukkan latar tersebut lebih merupakan sifat umum terhadap hal yang sejenis, misalnya desa, kota, hutan, pasar, sehingga sebenarnya hal itu dapat berlaku di mana saja. Artinya, jika tempat-tempat tersebut dipindahkan atau diganti nama, hal itu tidak akan mempengaruhi pemplotan dan penokohan.

Latar tipikal (*thypical setting*) memiliki dan menonjolkan sifat khas latar tertentu, baik yang menyangkut unsur tempat, waktu, maupun sosial. Latar tipikal biasanya digarap secara teliti dan berhati-hati oleh pengarang, yang

antara lain dimaksudkan untuk mengesani pembaca agar karya itu tampak realistis, terlihat sungguh-sungguh diangkat dari latar faktual

**c. Alur atau Plot**

Alur atau *plot* merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting diantara berbagai unsur fiksi yang lain. Hal itu beralasan sebab kejelasan *plot*, kejelasan tentang kaitan antarperistiwa yang dikisahkan secara linear akan mempermudah pemahaman kita terhadap cerita yang ditampilkan. Plot memang mengandung unsur jalan cerita atau tepatnya peristiwa-peristiwa yang susul-menyusul namun ia lebih dari sekedar jalan cerita itu sendiri (Nurgiyantoro, 1995: 111). Agar menjadi sebuah *plot*, peristiwa-peristiwa itu haruslah disiasati secara kreatif, sehingga hasil pengolahan dan penyiasatan itu sendiri merupakan sesuatu yang indah dan menarik, khususnya dalam kaitannya dengan karya fiksi yang bersangkutan secara keseluruhan (Nurgiyantoro, 1995: 113).

Luxemburg mengemukakan alur pada dasarnya merupakan deretan peristiwa dalam hubungan logik dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku (Wiyatmi, 2006: 49). Brooks menuturkan alur atau plot adalah struktur yang terdapat dalam fiksi atau drama (Tarigan, 1984: 126).

Stanton juga mengemukakan bahwa *plot* adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau yang menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (Nurgiyantoro, 1995: 113). Pernyataan Stanton juga didukung pernyataan Kenny bahwa *plot* sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat (Nurgiyantoro, 1995: 113).

Nurgiyantoro (1995: 153-163) membedakan alur atau *plot* berdasarkan urutan waktu, jumlah, dan kepadatan. Berdasarkan kriteria urutan waktu alur atau *plot* dibedakan menjadi:

(a). Lurus atau progresif

Plot dikatakan progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa(-peristiwa) yang pertama diikuti peristiwa oleh (atau: menyebabkan terjadinya) peristiwa-peristiwa yang kemudian. Atau, secara runtut cerita dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan, konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian).

(b). Sorot balik atau *flash-back*

Urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya fiksi yang berplot regresif tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari

tahap awal (yang benar-benar merupakan awal cerita secara logika), melainkan mungkin dari tahap tengah, atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap cerita dikisahkan. Karya yang berplot jenis ini, dengan demikian langsung menyuguhkan adegan-adegan konflik, bahkan barangkali konflik yang telah meruncing, padahal pembaca belum lagi dibawa masuk mengetahui situasi dan permasalahan yang menyebabkan terjadinya konflik dan pertentangan itu, yang kesemuanya itu dikisahkan justru sesudah peristiwa-peristiwa yang secara kronologis terjadi sesudahnya.

(c). Campuran

Secara garis besar plot sebuah karya sastra progresif, tetapi di dalamnya, betapapun kadar kejadiannya, sering terdapat adegan-adegan sorot-balik. Demikian pula sebaliknya, hal itu disebabkan jika yang demikian terjadi, pembaca akan sangat sulit, untuk tidak dikatakan tidak bisa, mengikuti cerita yang dikisahkan yang secara terus menerus dilakukan secara mundur. Pengkategorian *plot* sebuah karya sastra ke dalam progresif atau *flash-back*, sebenarnya lebih didasarkan pada nama yang lebih menonjol. Hal itu disebabkan pada kenyataannya sebuah cerita umumnya akan mengandung keduanya, atau berplot campuran: progresif-regresif.

Karya sastra yang lengkap mengandung cerita, pada umumnya mengandung tujuh bagian alur, yaitu: eksposisi, rangsangan, konflik,

rumitan, klimaks, leraian, dan penyelesaian (Hariyanto, 2000: 38).

Uraianya sebagai berikut:

(1) Eksposisi

Eksposisi atau paparan adalah bagian karya sastra yang berisi keterangan mengenai tokoh serta latar. Biasanya eksposisi terletak pada bagian awal karya tersebut. Dalam tahapan ini pengarang memperkenalkan para tokoh, menjelaskan tempat peristiwa, memberikan gambaran peristiwa yang terjadi.

(2) Rangsangan

Rangsangan adalah bagian alur ketika muncul kekuatan, kehendak, kemauan, sikap, pandangan yang saling bertentangan. Bentuknya berupa yang segera terjadi setelah bagian eksposisi terakhir serta memulai timbul konflik.

(3) Konflik

Konflik atau tikaian adalah tahapan ketika suasana emosional memanas karena adanya pertentangan dua atau lebih kekuatan. Pertentangan atau konflik tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat: manusia dengan alam, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan dirinya sendiri, dan manusia dengan penciptanya.

(4) Rumitan

Rumitan atau komplikasi merupakan tahapan ketika suasana semakin panas karena konflik semakin mendekati puncaknya.

(5) Klimaks

Klimaks atau titik puncak cerita. Bagian ini merupakan tahapan ketika pertentangan yang terjadi mencapai titik optimalnya. Peristiwa dalam tahap ini merupakan pengubah nasib tokoh. Bagian ini, terutama dipandang dari segi tanggapan emosional pembaca, menimbulkan puncak ketegangan.

(6) Leraian

Leraian adalah bagian struktur alur sesudah tercapai klimaks dan krisis, merupakan peristiwa yang menunjukkan perkembangan lakuan ke arah selesaian. Dalam tahap ini kadar pertentangan mereda.

(7) Penyelesaian

Penyelesaian merupakan bagian akhir alur cerita. Dalam tahap ini biasanya rahasia atau kesalahpahaman yang bertalian dengan alur cerita terjelaskan.

**d. Bahasa**

Bahasa dalam sastra dapat disamakan dengan cat dalam seni lukis. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, sarana, yang diolah untuk dijadikan sebuah karya yang mengandung nilai lebih daripada sekedar bahannya sendiri. Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Bahasa dalam sastra mempunyai fungsi utama yaitu fungsi komunikatif (Nurgiyantoro, 1995: 272). Sastra, khususnya fiksi di samping sering disebut dunia dalam kemungkinan, juga dikatakan sebagai dunia dalam kata. Hal itu disebabkan dunia yang diciptakan, dibangun, ditawarkan, diabstrakan, dan sekaligus ditafsirkan melalui kata-kata, melalui bahasa. Apapun yang dikatakan pengarang atau sebaliknya ditafsirkan oleh pembaca, mau tidak mau harus bersangkut paut dengan bahasa.

Bahasa sastra memang bukan merupakan sesuatu yang bersifat eksak, mereka mengemukakan rumusan dan atau ciri-ciri yang berbeda. Artinya tidak ditemukan kata sepakat, barangkali, memang tidak diperlukan. Yang penting adalah kesadaran dan pengakuan kita, usaha kita untuk memahami dan memerimanya secara wajar (Nurgiyantoto, 1995: 273). Bahasa sastra dicirikan menjadi dua. Pertama, bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif. Kedua, bahasa yang mengandung unsur ilmiah, rasional dan bersifat denotatif. Adanya unsur pikiran bukan hanya

monopoli bahasa nonsastra, tetapi bahasa sastra pun memilikinya. Sebaliknya, ciri unsur emotif pun bukan hanya monopoli bahasa sastra. Unsur pikiran dan perasaan akan sama-sama terlihat dalam berbagai ragam penggunaan bahasa.

Demikian pula halnya dengan makna denotatif dan konotatif. Bahasa sastra tidak mungkin secara mutlak menyaran pada makna konotatif tanpa melibatkan sama sekali makna denotatif. Pemahaman pembaca, akan mengacu dan berangkat dari makna denotatif, atau paling tidak makna itu akan dijadikan pijakan sebaliknya, makna konotatif pun banyak dijumpai dan dipergunakan dalam penggunaan bahasa yang lain yang tidak tergolong karya kreatif. Berdasarkan pencirian ini yang ada adalah masalah kadar, kadar emosi dan makna konotasi pada bahasa sastra lebih dominan. Hal ini disebabkan pengungkapan dalam sastra mempunyai tujuan estetik di samping sering menuturkan sesuatu secara tidak langsung (Nurgiyntoro, 1995: 273-274).

Tjahjono (1988: 31-33) sendiri mengemukakan bahwa salah satu perbedaan ragam wacana ilmiah dan sastra terletak dalam ragam bahasa yang dipakainya. Bahasa sastra memiliki kekhasan tersendiri, yaitu:

(1) Bahasa Sastra Bersifat Konotatif

Bahasa ilmiah bersifat denotatif, artinya mengacu pada satu pengertian saja, tidak ada makna tambahan

lain dari kata-kata yang digunakan. Tetapi sastra pada umumnya menggunakan kata-kata yang bermakna konotatif, yaitu kata yang memiliki pengertian tambahan atau arti sekunder di samping arti primernya. Bahkan seringkali terjadi justru makna sekundernya yang lebih penting daripada makna primernya.

(2) Bahasa Sastra Bersifat Multi-interpretabel

Multi-interpretabel berarti berpenafsiran ganda. Bahasa dalam sastra cenderung mengundang penafsiran ganda dari pembacanya. Hal itu terjadi karena sifat konotatif bahasa sastra, di samping disebabkan oleh pengalaman masing-masing pembaca yang relatif berbeda dan beragam. Bahkan secara ekstrem sering dikatakan bahwa keberhasilan karya sebuah sastra dapat dilihat dari ada-tidaknya sifat multi-interpretabel karya sastra itu. Timbulnya sifat multi-interpretabel itu sebenarnya bukan saja karena bahasanya yang konotatif, tetapi juga karena dipengaruhi oleh kemajemukan pengalaman, daya tanggap, dan tangkap dari masyarakat penikmat sastra itu sendiri.

### (3) Bahasa Sastra Memperhatikan Efek Musikalitas

Efek musikalitas adalah efek suara atau bunyi yang mampu membangkitkan rasa merdu. Kemerduan bunyi bahasa dalam pada umumnya dapat dimunculkan lewat pola persajakan atau rima, atau kadang-kadang dibentuk lewat perulangan bunyi-bunyi yang sama dalam setiap baris atau kalimat. Perulangan bunyi dan kata seringkali sengaja dimunculkan oleh pengarang, perulangan ini seolah-olah bagai ketukan birama dalam lagu.

Selain itu permajasan dan pencitraan juga memegang peranan penting dalam unsur bahasa sastra.

#### a) Permajasan

Permajasan merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan, makna yang tersirat.

Simile, menyaran pada adanya perbandingan yang langsung dan eksplisit, dengan mempergunakan kata-kata lugas tertentu sebagai penanda keeksplisitan seperti: *seperti, bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip*, dan sebagainya.

Personifikasi, merupakan gaya bahasa yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat seperti yang dimiliki oleh manusia sehingga dan bertingkah laku sebagaimana halnya manusia.

Metafora, merupakan gaya bahasa perbandingan yang bersifat tidak langsung atau implisit. Gaya permajasan lain yang kerap ditemui dalam berbagai karya sastra adalah metonimi, sinekdoke, hiperbola, dan paradoks (Nurgiyantoro, 1995: 296-299).

b) Pencitraan

Melalui ungkapan-ungkapan bahasa tertentu yang ditampilkan dalam karya sastra, kita sering merasakan indera ikut terangsang seolah-olah kita ikut melihat atau mendengar apa yang dilukiskan dalam karya tersebut. Citra merupakan sebuah gambaran pengalaman indera yang diungkapkan lewat kata-kata, gambaran berbagai pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata. Pencitraan, merupakan kumpulan citra, *the collection of images*, yang dipergunakan untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan indera yang dipergunakan oleh karya sastra, baik dengan deskripsi secara harfiah maupun secara kias.

Macam pencitraan itu sendiri meliputi kelima jenis indera manusia: citraan penglihatan (*visual*), pendengaran (*auditoris*), gerakan (*kinestetik*), rabaan (*taktil termal*), dan penciuman (*olfaktori*) (Nurgiyantoro, 1995: 304).

**e. Tema**

Setiap fiksi haruslah mempunyai dasar atau tema yang merupakan sasaran tujuan. Suatu cerita yang tidak mempunyai tema tentu tidak ada gunanya dan artinya (Tarigan, 1984: 125). Tema adalah ide sebuah cerita. Pengarang dalam menulis ceritanya bukan hanya sekedar bercerita, tapi hendak mengatakan sesuatu pada pembacanya (Sumardjo dan Saini, 1986: 56). Pernyataan tersebut didukung oleh Sayuti yang mengatakan tema merupakan makna cerita. Tema pada dasarnya merupakan sejenis komentar terhadap subjek atau pokok masalah, baik secara eksplisit maupun implisit. Dalam tema terkandung sikap pengarang terhadap subjek atau pokok cerita. Tema memiliki fungsi untuk menyatukan unsur-unsur lainnya, di samping itu juga berfungsi untuk melayani visi atau respon pengarang terhadap pengalaman dan hubungan totalnya dengan jagad raya (Wiyatmi, 2006: 42-43).

Tema dalam banyak hal bersifat mengikat kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa, konflik, situasi tertentu, termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain karena hal-hal tersebut haruslah

bersifat mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum lebih luas, dan abstrak (Nurgiyantoro, 1995: 68). Dengan demikian untuk menemukan tema sebuah karya fiksi, ia haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian cerita. Sayuti membagi tema menjadi lima jenis yaitu:

(1) Tema jasmaniah

Tema yang berkaitan dengan keadaan jiwa seorang manusia.

(2) Tema organik

Tema yang berhubungan dengan moral manusia.

(3) Tema sosial

Tema yang berhubungan dengan masalah politik, pendidikan, dan propaganda.

(4) Tema egoik

Tema yang berhubungan dengan reaksi-reaksi pribadi yang pada umumnya menentang pengaruh sosial.

(5) Tema ketuhanan

Tema yang berhubungan dengan kondisi dan situasi manusia sebagai makhluk sosial (Wiyatmi, 2006: 43).

Nurgiyantoro menggolongkan tema ke dalam beberapa kategori yang berbeda tergantung dari segi mana penggolongan dilakukan. Pengkajian tema yang akan dikemukakan berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu penggolongan dikhotomis yang bersifat tradisional dan nontradisional, dilihat dari tingkat pengalaman jiwa menurut Shipley, dan penggolongan dari tingkat keutamaannya (Nurgiyantoro, 1995: 77).

(1) Tema Tradisional dan Nontradisional

Tema tradisional dimaksudkan sebagai tema yang menunjuk pada tema yang hanya itu-itu saja, dalam arti ia telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita, termasuk cerita lama. Pernyataan-pernyataan tema yang dapat dipandang sebagai bersifat tradisional itu, misalnya: *kebenaran dan keadilan mengalahkan kejahatan, tindak kejahatan walau ditutup-tutupi akan terbongkar juga, tindak kebenaran atau kejahatan masing-masing akan memetik hasilnya (Jawa: becik ketitik ala ketara), cinta yang sejati menuntut pengorbanan, kawan sejati adalah kawan di masa duka, setelah menderita, orang baru teringat Tuhan, berakit-rakit ke hulu berenang-renang ke tepian* (Nurgiyantoro, 1995: 77).

Pada umumnya tema-tema tradisional merupakan tema yang digemari orang dengan status sosial apa pun, di manapun, dan kapan pun. Hal itu disebabkan pada dasarnya setiap orang cinta akan kebenaran dan membenci sesuatu yang sebaliknya. Tema tradisional ternyata bersifat universal. Hal itu terlihat pada banyaknya karya sastra di manca negara yang sejak zaman dahulu juga mengangkat tema kebenaran melawan kejahatan, atau tema tradisional lainnya (Nurgiyantoro, 1995: 78).

Selain hal-hal yang bersifat tradisional, tema sebuah karya mungkin saja mengangkat sesuatu yang tidak lazim, katakanlah sesuatu yang bersifat nontradisional, karena sifatnya yang nontradisional, tema yang demikian, mungkin tidak sesuai dengan harapan pembaca, bersifat melawan arus, mengejutkan, bahkan boleh jadi mengesalkan, mengecewakan, atau berbagai reaksi afektif lainnya (Nurgiyantoro, 1995: 79).

Pada umumnya, orang mengharapkan yang baik, yang jujur, yang bercinta, dan semua tokoh yang digolongkan sebagai protagonis, akhirnya mengalami kemenangan, kejayaan. Jika terjadi hal yang sebaliknya, pembaca akan menggugat walau hanya secara afeksi.

Padahal, dalam realitas kehidupan mungkin sekali hal itu terjadi, dan tampaknya cukup banyak, misalnya koruptor kelas kakap tapi selamat, penyalahgunaan kekuasaan untuk menindas rakyat kecil, pengusuran terhadap rakyat kecil yang seenaknya sendiri, dan sebagainya.

(2) Tema Menurut Shipley

Shipley melalui Nurgiyantoro mengartikan tema sebagai subjek wacana, topik umum, atau masalah utama yang dituangkan ke dalam cerita (1995: 80).

Shipley membedakan tema karya sastra ke dalam tingkatan-tingkatan berdasarkan tingkat pengalaman jiwa. Kelima tema yang dimaksud adalah sebagai berikut. *Pertama*, tema tingkat fisik, manusia sebagai (atau: dalam tingkat kejiwaan) molekul, *man as molecul*. Tema karya sastra pada tingkat ini lebih banyak menyaran dan atau ditunjukkan oleh banyaknya aktivitas fisik daripada kejiwaan. Ia lebih menekankan mobilitas fisik daripada konflik kejiwaan tokoh cerita yang bersangkutan. *Kedua*, tema tingkat organik, manusia sebagai protoplasma, *man as protoplasm*. Tema karya sastra tingkat ini lebih banyak menyangkut atau mempersoalkan masalah seksualitas, suatu

aktivitas yang hanya dilakukan oleh makhluk hidup.

*Ketiga*, tema tingkat sosial, manusia sebagai makhluk sosial, *man as socious*. Kehidupan bermasyarakat, yang merupakan tempat aksi interaksinya manusia dengan sesama dan dengan lingkungan alam, mengandung banyak permasalahan, konflik, dan lain-lain yang menjadi objek pencarian tema. *Keempat*, tema tingkat egoik, manusia sebagai individu, *man as individualism*. Di samping makhluk sosial, manusia sekaligus juga sebagai makhluk individu yang senantiasa menuntut pengakuan atas hak individualitasnya. Dalam kedudukannya sebagai makhluk individu, manusia pun mempunyai banyak permasalahan dan konflik, misalnya berwujud reaksi manusia terhadap masalah-masalah sosial yang dihadapinya. Masalah individualitas itu antara lain berupa masalah egoisitas, martabat, harga diri, atau sifat dan sikap tertentu manusia yang lainnya, yang pada umumnya lebih bersifat batin. *Kelima*, tema tingkat *divine*, manusia sebagai makhluk tingkat tinggi, yang belum tentu setiap manusia mengalami dan atau mencapainya. Masalah yang menonjol dalam tema tingkat ini adalah masalah hubungan manusia dengan Sang Pencipta, masalah religiositas atau berbagai

masalah yang bersifat filosofis lainnya seperti pandangan hidup, visi, dan keyakinan.

(3) Tema Utama dan Tema Tambahan

Dalam karya sastra sering ditemukan tema pokok dan tema tambahan. Tema pokok disebut juga tema mayor, yaitu makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum karya sastra, karya tersebut bukan hanya terdapat pada bagian tertentu saja. Tema tambahan disebut juga tema minor atau tema bagian. Makna ini hanya terdapat pada bagian-bagaian tertentu saja (Hariyanto, 2000: 43).

**f. Amanat atau Pesan Moral**

Suatu karya sastra ada kalanya dapat diangkat suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang, itulah yang disebut amanat. Jika permasalahan yang diajukan dalam cerita juga diberi jalan keluarnya oleh pengarang, maka jalan keluarnya itulah yang disebut amanat (Sudjiman, 1988: 57). Amanat atau pesan moral merupakan petunjuk yang sengaja diberikan pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan (Nurgiiyantoro, 1995: 321). Amanat terdapat pada karya sastra secara implisit ataupun secara eksplisit. Implisit,

jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Eksplisit, jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan, dan sebagainya, berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita itu (Sudjiman, 1988: 57-58).

**g. Sudut Pandang**

Sudut pandang menyoran pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams melalui Nurgiyantoro, 1995: 248). Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Sudut pandang itu sendiri secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua macam persona, *first person*, gaya “aku” dan person ketiga, gaya “dia”. Jadi, dari sudut pandang “aku” dan “dia”, dengan berbagai variasinya sebuah cerita dikisahkan.

Sebelum pengarang menulis cerita, mau tidak mau, ia harus telah memilih memutuskan memilih sudut pandang tertentu. Ia harus telah mengambil sikap naratif, antara mengemukakan cerita dengan dikisahkan oleh seorang tokohnya, atau oleh seorang

narator yang di luar cerita itu sendiri (Genette melalui Nurgiyantoro, 1995: 250). Pemilihan sudut pandang tidak hanya penting karena hal itu tidak hanya berhubungan dengan masalah gaya saja, walau tak disangkal bahwa pemilihan bentuk-bentuk gramatika dan retorika juga penting dan berpengaruh.

Sudut pandang mempunyai hubungan psikologis dengan pembaca. Pembaca membutuhkan persepsi yang jelas tentang sudut pandang cerita. Penggunaan sudut pandang “aku” maupun “dia” yang biasanya juga berarti: tokoh aku atau tokoh dia, di dalam karya fiksi adalah untuk memerankan atau menyampaikan berbagai hal yang dimaksudkan pengarang.

Sudut pandang dapat banyak macamnya tergantung dari sudut mana ia dipandang. Nurgiyantoro mengemukakan pembedaan sudut pandang berdasarkan pembedaan yang telah umum dilakukan orang, yaitu bentuk persona tokoh cerita, persona ketiga dan persona pertama. Pembedaan tersebut adalah sebagai berikut:

a) Sudut Pandang Persona Ketiga: “Dia”

Pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona ketiga, gaya “dia”, narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama atau kata ganti; ia, dia, mereka. Nama-nama tokoh cerita,

khususnya yang utama, kerap atau terus menerus disebut, dan sebagai variasi dipergunakan kata ganti. Hal ini akan mempermudah pembaca untuk mengenali siapa tokoh yang diceritakan atau siapa yang bertindak. Sudut pandang “dia” dapat dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap bahan ceritanya. Di satu pihak pengarang, narator, dapat bebas menceritakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tokoh “dia” jadi bersifat mahatahu, di lain pihak ia terikat mempunyai keterbatasan pengertian terhadap tokoh “dia” yang diceritakan, jadi bersifat terbatas, hanya selaku pengamat saja.

(1) “Dia” Mahatahu

Sudut pandang persona ketiga dalam literatur bahasa Inggris dikenal dengan istilah-istilah *the omniscient point of view*, *third-person omniscient*, *the omniscient narrator*, atau *author omniscient*. Dalam sudut pandang ini, narator, dapat menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh “dia” tersebut. Narator mengetahui segalanya, ia bersifat mahatahu (*omniscient*). Ia mengetahui berbagai hal tentang

tokoh, peristiwa, dan tindakan termasuk motivasi yang melatarbelakanginya. Oleh karena narator secara bebas menceritakan hati dan tindakan tokoh-tokohnya, hal itu akan segera mengobati rasa ingin tahu pembaca. Pembaca menjadi tahu keadaan luar-dalam masing-masing tokoh yang berposisi ataupun yang tidak, dan itu berarti pembaca menjadi lebih tahu daripada tokoh-tokoh cerita itu sendiri (Nurgiyantoro, 1995:257-259)

- (2) “Dia” Terbatas, “Dia” sebagai Pengamat
- Sudut pandang “dia” terbatas, seperti halnya dalam “dia” mahatahu, pengarang melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikir, dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun terbatas hanya pada seorang tokoh saja (Stanton melalui Nurgiyantoro, 1995: 259). Tokoh cerita mungkin saja cukup banyak, yang juga berupa tokoh “dia”, namun mereka tidak diberi kesempatan untuk menunjukkan sosok dirinya seperti halnya tokoh pertama. Oleh karena dalam teknik ini hanya ada seorang tokoh yang terseleksi untuk diungkap, tokoh tersebut

merupakan tokoh fokus, cermin, atau pusat kesadaran, *center of consciousness* (Abrams melalui Nurgiyantoro, 1995: 260).

b) Sudut Pandang Persona Pertama: “Aku”

Pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona pertama, *first-person point of view*, “aku”, jadi : gaya “aku” narator adalah seseorang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah si “aku” tokoh yang berkisah, mengisahkan kesadarandirinya sendiri, *self-consciousness*, mengisahkan peristiwa dan tindakan, yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan, serta sikapnya terhadap orang lain kepada pembaca (Nurgiyantoro, 1995: 262). Jika dalam sudut pandang “dia” mahatahu narator bebas melukiskan apa saja dari tokoh yang satu ke tokoh yang lain, dalam sudut pandang “aku” kemahatahuannya terbatas. Dalam sudut pandang “aku” narator hanya bersifat mahatahu bagi diri sendiri dan tidak terhadap orang-orang (tokoh) lain yang terlibat dalam cerita. Sudut pandang persona pertama dapat dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan peran dan kedudukan si “aku” dalam cerita. Si “aku” mungkin menduduki peran utama, jadi tokoh

utama protagonis, mungkin hanya menduduki peran tambahan.

(1) “Aku” Tokoh Utama

Dalam sudut pandang teknik ini, si “aku” mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya, baik yang bersifat batiniah dalam diri sendiri, maupun fisik, hubungannya dengan sesuatu yang di luar dirinya. Si “aku” menjadi fokus, pusat kesadaran, pusat cerita. Si “aku” menjadi tokoh utama cerita praktis menjadi tokoh protagonis (Nurgiyantoro, 1995: 263).

(2) “Aku” Tokoh Tambahan

Dalam sudut pandang ini tokoh “aku” muncul sebagai tokoh utama, melainkan sebagai tokoh tambahan, *first-person peripheral*. Tokoh “aku” hadir untuk membawakan cerita kepada pembaca, sedang tokoh cerita yang dikisahkan itu kemudian dibiarkan untuk mengisahkan sendiri berbagai pengalamannya. Tokoh cerita yang dibiarkan berkisah sendiri itulah yang kemudian menjadi tokoh utama, sebab dialah yang lebih banyak tampil, dengan demikian si

“aku” hanya tampil sebagai saksi, *witnes*  
(Nurgiyantoro, 1995: 264-265).

c) Sudut Pandang Campuran

Penggunaan sudut pandang dalam sebuah karya sastra mungkin saja lebih dari satu teknik. Pengarang dapat berganti-ganti dari teknik yang satu ke teknik yang lain untuk sebuah cerita yang dituliskannya. Penggunaan sudut pandang yang bersifat campuran itu di dalam sebuah karya sastra, dapat berupa penggunaan sudut pandang persona ketiga dengan teknik “dia” mahatahu dan “dia” sebagai pengamat, persona pertama dengan teknik “aku” sebagai tokoh utama dan “aku” tambahan atau sebagai saksi, bahkan dapat berupa campuran antara persona pertama dan ketiga antara “aku” dan “dia” sekaligus (Nurgiyantoro, 1995: 266).

**2. Hubungan Antarunsur Intrinsik Cerita Pendek**

**a. Tema dan Unsur Cerita yang Lain**

Tema dalam sebuah karya fiksi, hanyalah merupakan salah satu dari sejumlah unsur pembangun cerita yang lain, yang secara bersama membentuk sebuah kemenyeluruhan. Bahkan sebenarnya, eksistensi tema itu sendiri amat bergantung dari berbagai unsur yang lain. Dengan demikian,

sebuah tema baru akan menjadi makna cerita jika ada dalam keterkaitannya dengan unsur-unsur cerita lainnya. Tema bersifat memberi koherensi dan makna terhadap unsur cerita yang lain (Nurgiyantoro, 1995: 74).

**b. Penokohan dan Unsur Cerita yang Lain**

Fiksi merupakan sebuah keseluruhan yang utuh dan memiliki ciri artistik. Penokohan sebagai salah satu unsur pembangun fiksi dapat dikaji dan dianalisis keterjalannya dengan unsur-unsur pembangun lainnya. Jadi fiksi yang bersangkutan merupakan sebuah karya yang berhasil, penokohan pasti terjalin harmonis dan saling melengkapi dengan unsur yang lain:

**(1) Penokohan dan Pemplotan**

Penokohan dan pemplotan merupakan dua fakta cerita yang saling mempengaruhi dan menggantungkan satu dengan yang lain. plot adalah apa yang dilakukan tokoh dan apa yang menimpanya. Adanya kejadian demi kejadian, konflik, dan sampai ke klimaks yang notabene kesemuanya merupakan hal-hal yang esensial dalam *plot* hanya mungkin terjadi jika ada pelakunya. Di lain pihak, pemahaman terhadap tokoh cerita harus

dilakukan dari atau berdasarkan plot (Nurgiyantoro, 1995: 173-173).

(2) Penokohan dan Tema

Sebagai unsur utama fiksi, penokohan erat berhubungan dengan tema. Tokoh-tokoh cerita itulah, terutama, yang sebagai pelaku penyampai tema, secara terselubung ataupun terang-terangan. Adanya perbedaan tema akan menyebabkan perbedaan pemerlakuan tokoh cerita yang ditugasi menyampaikannya. Tema umumnya tidak dinyatakan secara eksplisit, hal itu berarti pembacalah yang bertugas menafsirkannya. Usaha penafsiran tema antara lain dapat dilakukan melalui detil kejadian atau konflik yang menonjol. Artinya, melalui konflik utama cerita dan itu berarti konflik yang dialami, ditimbulkan, atau ditimpakan kepada tokoh utama. Usaha penafsiran tema haruslah dilacak dari apa yang dilakukan, dipikirkan, dan dirasakan, atau apa yang ditimpakan kepada tokoh (Nurgiyantoro, 1995: 173).

c. **Latar dan Unsur Cerita yang Lain**

Latar sebuah karya sastra yang sekedar berupa penyebutan tempat, waktu, dan hubungan sosial tertentu secara umum, artinya bersifat netral pada umumnya tidak banyak berperan dalam pengembangan cerita secara keseluruhan, hal itu berarti latar tersebut kurang berpengaruh terhadap unsur-unsur cerita yang lain sebaliknya, latar yang mendapat penekanan, yang dilengkapi dengan sifat-sifat khasnya, akan sangat mempengaruhi dalam hal pengaluran dan penokohan, dan karenanya juga keseluruhan cerita. Latar dengan penokohan mempunyai hubungan yang erat dan bersifat timbal balik. Sifat-sifat latar, dalam banyak hal akan mempengaruhi sifat-sifat tokoh, bahkan, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa sifat seseorang akan dibentuk oleh keadaan latarnya (Nurgiyantoro, 1995: 225).

Penokohan dan pengaluran memang tidak banyak ditentukan oleh latar, namun setidaknya peranan latar harus diperhitungkan. Jika terjadi ketidakseimbangan antara latar dengan penokohan cerita menjadi kurang wajar, kurang meyakinkan. Latar dalam kaitannya dengan hubungan waktu, langsung tidak langsung akan berpengaruh terhadap cerita, khususnya waktu yang dikaitkan dengan unsur

kesejarahan. Peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi, jika ada hubungannya dengan peristiwa sejarah, harus tidak bertentangan dengan kenyataan cerita sejarah itu. Jika terjadi tidak adanya kesesuaian, cerita menjadi tidak masuk akal, dan terjadilah apa yang disebut anakronisme (Nurgiyantoro, 1995: 226).

### 3. **Kajian Struktural**

Karya sastra merupakan sebuah struktur. Struktur di sini dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik, saling menentukan. Jadi, kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya merupakan kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan hal-hal itu saling terikat, saling berkaitan, dan saling bergantung (Pradopo, 1987: 11-12).

Struktur karya sastra adalah hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling mempengaruhi yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Tujuan analisis struktural adalah memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah

kemenyeluruhan. Analisis struktural tak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, misalnya plot, tokoh, latar, dan yang lain. Namun, yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan-hubungan antar unsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai (Nurgiyantoro, 1995: 36-37). Sesuai dengan namanya pendekatan struktural memandang dan memahami karya sastra dari segi struktur karya sastra itu sendiri. Karya sastra dipandang sebagai sesuatu yang otonom, berdiri sendiri, bebas dari pengarang, realitas, maupun pembaca (Teeuw dalam Wiyatmi, 2006: 89).

Analisis struktural merupakan prioritas pertama sebelum yang lain-lain, tanpa itu kebulatan makna yang intrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri, tidak akan tertangkap. Makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra (Pradopo, 1995: 141).

### BAB III

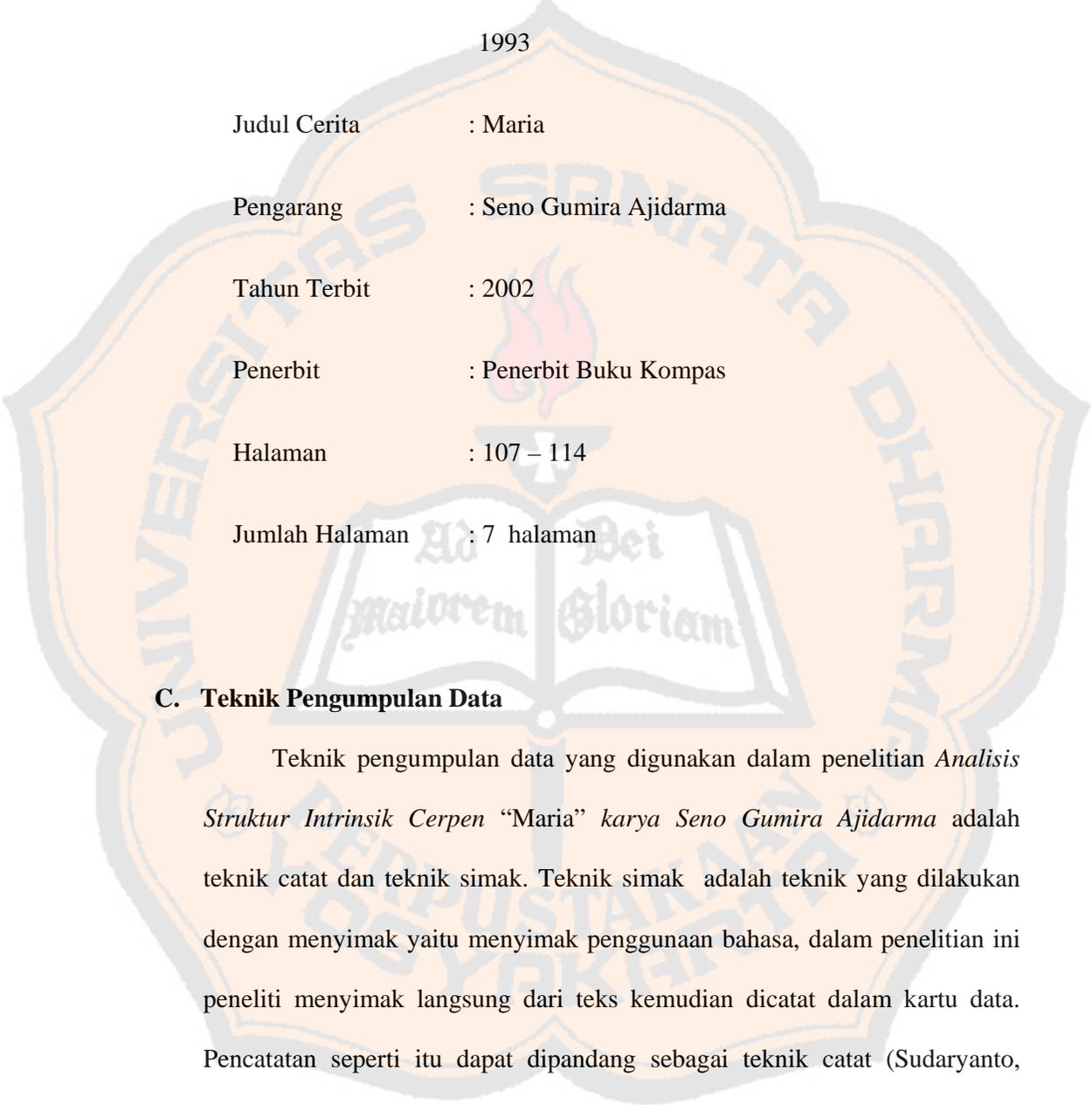
#### METODOLOGI PENELITIAN

##### A. Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul *Analisis Struktur Intrinsik Cerpen “Maria” Karya Seno Gumira Ajidarma* ini termasuk penelitian deskriptif dokumentatif yang bertujuan mendeskripsikan unsur intrinsik dan hubungan antarunsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen “Maria” karya Seno Gumira Ajidarma. Penelitian deskriptif adalah penelitian dengan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut (Moleong, 1989: 7). Metode dokumentasi sendiri berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya (Arikunto, 2002: 135).

##### B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Peneliti menggunakan dokumentasi karena catatan yang menjadi sumber data (Arikunto, 1987: 102). Sumber data dalam penelitian yang berjudul *Analisis Struktur Intrinsik Cerpen “Maria” karya Seno Gumira Ajidarma* adalah sebagai berikut:



Judul Buku	:Pelajaran Mengarang Cerpen Pilihan Kompas 1993
Judul Cerita	: Maria
Pengarang	: Seno Gumira Ajidarma
Tahun Terbit	: 2002
Penerbit	: Penerbit Buku Kompas
Halaman	: 107 – 114
Jumlah Halaman	: 7 halaman

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian *Analisis Struktur Intrinsik Cerpen “Maria” karya Seno Gumira Ajidarma* adalah teknik catat dan teknik simak. Teknik simak adalah teknik yang dilakukan dengan menyimak yaitu menyimak penggunaan bahasa, dalam penelitian ini peneliti menyimak langsung dari teks kemudian dicatat dalam kartu data. Pencatatan seperti itu dapat dipandang sebagai teknik catat (Sudaryanto, 1993: 133-136).

#### D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 1989: 112). Selanjutnya menurut Janice McDrury melalui Moleong tahapan analisis data adalah sebagai berikut (2007: 248).

1. Membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data.
2. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data.
3. Menuliskan 'model' dari yang ditemukan.
4. Koding yang telah dilakukan.

Analisis yang digunakan dalam penelitian yang berjudul *Analisis Struktur Intrinsik Cerpen "Maria" karya Seno Gumira Ajidarma* adalah analisis deskriptif. Langkah awal dalam analisis adalah mendeskripsikan tokoh, latar, alur, bahasa, tema, amanat, dan sudut pandang.

Struktur intrinsik yang dianalisis tersebut (tokoh dan penokohan, latar, alur, bahasa, tema, amanat, dan sudut pandang) digunakan sebagai dasar untuk menganalisis hubungan antarunsur intrinsik.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data

Secara keseluruhan hasil penelitian ini dapat dikelompokkan dalam dua bagian. Hasil penelitian tersebut meliputi (1) deskripsi dan analisis tokoh dan penokohan, latar, alur, bahasa, tema, amanat, dan sudut pandang karya sastra, yaitu cerita pendek yang berjudul “Maria” karya Seno Gumira Ajidarma, unsur intrinsik cerpen tersebut terdiri dari tokoh, latar, alur, bahasa, tema, amanat, dan sudut pandang, (2) analisis hubungan antarunsur intrinsik tokoh dan penokohan, alur, latar, alur, bahasa, tema, amanat, dan sudut pandang dalam cerpen yang berjudul “Maria” karya Seno Gumira Ajidarma.

Cerita pendek yang akan dianalisis dalam penelitian tersebut berjudul “Maria” karya Seno Gumira Ajidarma. Cerita tersebut diambil dari buku kumpulan cerita pendek yang berjudul *Pelajaran Mengarang, Cerpen “Maria” Pilihan Kompas 1993* yang berisi cerpen-cerpen terbaik sepanjang tahun 1993 yang diterbitkan oleh penerbit buku Kompas. Cerpen “Maria” terdiri dari 4 lembar terdapat pada halaman 107-114. Sinopsis dari cerpen “Maria” adalah sebagai berikut:

## Sinopsis Cerita

## MARIA

Sudah setahun Maria menunggu Antonio, tapi sampai hari ini ia belum pulang juga. Maria selalu menantikan kepulangan Antonio, anak bungsu kesayangannya. Antonio yang bengal, ceria, dan keras kepala seperti Ricardo kakaknya yang juga menghilang tanpa kabar. Maria telah kehilangan pula Gregorio, suaminya yang perkasa. Kata orang tubuhnya hancur berkeping-keping, menjadi serpihan daging yang berserakan. Kabar itulah yang membuat Maria kehilangan Ricardo yang berang dan bersumpah akan membalas dendam kematian ayahnya. Sejak itu, kata orang, Ricardo menjadi mesin perang yang sangat kejam. Ricardo telah menjadi seorang penyiksa. Kehilangan Gregorio menghancurkan hatinya, kepergian Ricardo mematikan jiwanya maka ia berusaha mempertahankan Antonio. Namun apa daya, Antonio terbakar juga dan sekali lagi kehilangan Antonio mengacaukan kerja otaknya.

Selama setahun menantikan Antonio ditemani oleh Evangelista, sampai suatu hari Antonio kembali ke rumah dengan kerinduan yang tidak kalah besarnya tetapi Maria menolaknya. Antonio kembali dengan kondisi yang sudah sangat memprihatinkan, tubuhnya telah cacat dan Antonio yang dulu sangat tampan menjadi buruk rupa akibat disiksa oleh serdadu karena Antonio tidak mau berkhianat. Walaupun telah menjelaskan dengan berbagai cara Maria dan Evangelista tidak dapat mengenal kembali Antonio.

## B. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 1989: 112). Adapun hasil analisis data yang ditemukan dalam cerpen “Maria” karya Seno Gumira Ajidarma adalah sebagai berikut.

### 1. Tokoh dan Penokohan

Menurut Abram melalui Nurgiyantoro (1995: 165) tokoh cerita adalah orang(-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh yang terdapat dalam cerpen “Maria” ada lima yaitu Maria, Antonio, Ricardo, Gregorio, dan Evangelista. Watak dari kelima tokoh tersebut adalah

#### I. Maria

Maria adalah seorang ibu yang memiliki dua orang putra, yang sulung bernama Ricardo dan yang bungsu bernama Antonio. Maria mempunyai suami yang bernama Gregorio, kehidupan dan perangai Maria berubah sejak dia kehilangan keluarganya.

A. Penokohan

Penokohan pada Maria dapat diketahui melalui tingkah laku, pikirannya, dan percakapannya dengan tokoh lain. Uraian dari penokohan Maria adalah sebagai berikut:

(1). Sabar

Maria merupakan sosok ibu yang sabar layaknya tokoh-tokoh ibu yang lain. Walaupun Antonio sudah lama menghilang seperti Gregorio, suaminya dan Ricardo, putra sulungnya tetapi Maria yakin Antonio masih hidup dan Maria menunggunya selama satu tahun itu tanpa mengenal waktu. Tingkah laku Maria dalam cerita yang mendukung pernyataan tersebut adalah

Sudah setahun Maria menunggu Antonio, tapi sampai hari ini ia belum pulang juga. Sudah setahun Maria membiarkan pintu pagar, pintu rumah, dan jendela-jendela terbuka agak lebih lama setiap senja karena barangkali saja akan kelihatan olehnya Antonio berjalan pulang dari kejauhan, dan berlari-lari memeluknya, tapi tiada seorang pun yang berlari-lari memeluknya sambil berseru, "Mama!" (hlm. 107).

Maria selalu mengharapkan kehadiran putra bungsu kesayangannya, Antonio kembali pulang jadi ia membiarkan dirinya selalu dalam penantian hari demi hari hingga berubah menjadi tahun.

Kutipan yang mendukung pernyataan berikut adalah

Sudah setahun, sudah setahun Maria membiarkan dirinya mengira bahwa dirinya suatu ketika Antonio akan muncul di sana (hlm. 108).

Sudah setahun, sudah setahun semenjak peristiwa itu Maria duduk di sana, memandang cahaya yang gemetar setiap senja, dengan perasaan bahwa suatu ketika Antonio akan muncul seperti biasa, seperti ketika belum ada orang bicara kedaulatan dan cita-cita (hlm. 111).

Kutipan di atas menunjukkan kesabaran Maria dalam menanti Antonio yang tanpa mengenal waktu, setiap senja Maria membiarkan dirinya masih menunggu karena Maria berharap Antonio akan pulang seperti hari-hari biasa ketika belum ada perang. Pelukisan tokoh Maria berdasarkan kutipan-kutipan di atas ditunjukkan melalui tingkah lakunya.

(2). Penyayang

Maria sangat menyayangi suami dan kedua buah hatinya. Penokohan Maria berikut ini dilukiskan melalui pikirannya. Maria begitu terpukul setelah kehilangan suami dan anak-anaknya secara beruntun, hal tersebut dikarenakan rasa sayangnya yang sangat besar terhadap keluarganya. Kutipan yang mendukung pernyataan tersebut adalah

Kehilangan Gregorio menghancurkan hatinya, kepergian Ricardo mematikan jiwanya, dan kehilangan Antonio mengacaukan kerja otaknya (hlm. 108).

Maria sangat menyayangi dan merindukan Antonio dengan segala perangnya yaitu Antonio yang bengal dan keras kepala sama seperti Ricardo kakaknya. Kutipan yang mendukung yaitu

Betapa Maria merindukannya, Antonio yang bengal, Antonio yang ceria ---- o rupanya ia sama keras kerala seperti Ricardo, kakaknya yang sudah lama menghilang, tiada kabar tiada berita (hlm. 107).

Maria pernah memiliki keluarga yang sangat bahagia dan sangat disayanginya saat kotanya belum diduduki serdadu musuh, ketika anak-anak Maria masih kecil, Maria dan Gregorio suaminya mempunyai kenangan manis bersama di pantai. Suasana di pantai itulah yang menjadi tanda besarnya kasih sayang Maria terhadap suami dan anak-anaknya. Kutipan yang mendukung pernyataan berikut adalah

Maria juga mengingatkan Antonio pada bunyi ombak, pada suara angin, ada bisikan daun-daun yang gugur, seperti ia menyanyikan dulu bersama Gregorio ketika Antonio masih bayi dan mereka membawanya ke pantai sementara Ricardo yang kecil berlari-lari menghindari ombak (hlm. 109).

Bukti lain dari rasa sayang Maria adalah harapan Maria yang besar untuk keyakinannya bahwa Antonio masih hidup dan ia selalu memberikan yang terbaik untuk Antonio seperti menyediakan bir dingin, pakaian yang paling bersih, dan meminta Antonio untuk bercerita. Kutipan yang menjelaskan pernyataan di atas adalah

Setiap kali ia menutup kembali pintu pagar, pintu rumah, dan jendela-jendela bila malam tiba ia percaya bahwa ia masih punya kesempatan berharap. Maria tahu ia akan menyediakan segelas bir yang dingin, untuk buah hatinya, menyediakan pakaian terbersih baginya, dan ia akan meminta Antonio bercerita (hlm. 110).

(3). Tidak dapat menerima kenyataan

Berikut ini sifat Maria yang diketahui berdasarkan percakapannya dengan tokoh lain yaitu Antonio, putra bungsunya. Maria sangat

memuja ketampanan anak bungsunya, Antonio karena Antonio adalah sosok anak yang sempurna untuk Maria. Akibatnya, saat Antonio kembali dari tawanan dengan kondisi yang mengenaskan, dengan cacat di sekujur tubuhnya Maria tidak dapat menerima kenyataan bahwa Antonio bukanlah putranya yang tampan dan selalu menjadi pujaan banyak gadis lagi. Kutipan yang mendukung pernyataan di atas adalah

“Kamu bukan Antonio.”

“Kamu bukan Antonio, Antonioku tampan sekali seperti malaikat. Kamu bukan Antonio.” (hlm. 112).

Maria benar-benar sudah tidak dapat menerima Antonio kembali, bahkan Antonio dianggap sebagai orang gila yang berusaha masuk ke rumahnya dan berniat menggangukannya sehingga dia memerintahkan Evangelista untuk menutup semua pintu dan jendela rumahnya agar Antonio yang dianggapnya orang gila tidak dapat masuk lagi. Kutipan yang mendukung pernyataan di atas adalah

“Tutup semua jendela itu Evangelista, nanti orang gila itu nekat masuk kemari,” ujar Maria dengan mata kosong (hlm. 114).

## B. Jenis Tokoh

### (1). Tokoh Utama

Dilihat dari segi peran dan tingkat pentingnya tokoh utama adalah tokoh yang penting dan mendominasi sebagian besar cerita. (Nurgiyantoro, 1995: 176). Ia adalah tokoh yang paling banyak diceritakan karena tokoh utama paling banyak dihubungkan dengan tokoh-tokoh lain (Nurgiyantoro, 1995: 178). Tokoh Maria juga menjadi pusat cerita dalam cerpen. Bukti tokoh Maria penting dan mendominasi cerita adalah penceritaan yang mulai dari awal, tengah, sampai akhir menceritakan tentang Maria, kutipan yang mendukung pernyataan berikut adalah

Sudah setahun Maria menunggu Antonio, tapi sampai hari ini ia belum pulang juga. Sudah setahun Maria membiarkan pintu pagar, pintu rumah, dan jendela-jendela terbuka agak lebih lama setiap senja karena barangkali saja akan kelihatan olehnya Antonio berjalan pulang dari kejauhan, dan berlari-lari memeluknya, tapi tiada seorang pun yang berlari-lari memeluknya sambil berseru, "Mama!" (hlm. 107)

Sudah setahun, sudah setahun semenjak peristiwa itu terjadi Maria tidak pernah ingin mengingat-ingatnya lagi. Maria bahkan merasa tidak mungkin mengingat-ingatnya lagi karena begitu kuat keinginannya untuk menganggap semua itu seolah-olah tak pernah terjadi. Maria selalu ingin segala sesuatunya tetap tenang tenteram dan damai seperti ketika Gregorio masih hidup, Ricardo masih bersamanya, dan Antonio belum hilang lenyap tak tentu rimbanya (hlm. 110).

Sosok tubuh yang rombeng itu melangkah pergi. Terdengar suara kerikil bergeser, pintu pagar yang ditutup, dan angin berhembus kencang sekali. "Tutup semua jendela itu Evangelista, nanti orang gila itu masuk kemari," ujar Maria dengan mata kosong (hal. 114).

Tokoh Maria juga paling banyak dihubungkan dengan tokoh yang lain. Hal itu ditunjukkan pada:

Maria ingin mengingatkan Antonio pada bunyi ombak, pada suara angin, pada bisikan daun-daun yang gugur seperti ia menyanyikan dulu bersama Gregorio ketika Antonio masih bayi dan mereka membawanya ke pantai sementara Ricardo yang kecil berlari-lari menghindari ombak.

“Sudah setahun Maria, sudahlah . . . ,“ kata Evangelista Namun adiknya itu mengerti, betapa sulit melepaskan Maria dari pikiran tentang Antonio.

“Ia masih hidup,” kata Maria setahun lalu , “tak ada seorang pun menemukan mayatnya.”

Tentu saja tak seorang pun menemukan mayatnya, pikir Evangelista, mereka mengangkutnya dengan truk.

“Mereka mengangkutnya dengan truk, tidak membedakan yang mati dan yang setengah mati,“ kata seseorang pada Evangelista.

Apakah Antonio termasuk yang mati atau setengah mati. Tapi banyak orang yang tidak kembali.

“Mereka tidak menemukannya Evangelista, ia pasti lari ke hutan, bergabung dengan Ricardo. Ia pasti kembali Evangelista, ia pasti kembali.” (hlm. 109-110).

Tokoh Maria juga berperan penting dalam klimaks cerita bersama Antonio dan menjadi penyampai tema cerpen itu sendiri. Kutipan cerita yang mendukung pernyataan tersebut adalah

“Evangelista! Kamu juga tidak mengenalku! Lihatlah aku, aku Antonio! Mereka telah merusak tubuhku, tapi mereka tidak bias menghancurkan jiwaku! Mereka memperlakukaku setiap hari karena aku tidak mau mengaku, tapi itu hanya membuat aku semakin kuat! Aku memang bukan Antonio yang dulu lagi Evangelista! Tapi aku tetap Antonio keponakanmu, Antonio anak Gregorio dan Maria, aku Antonio adik Ricardo!”

Evangelista memeluk Maria dari belakang. Keduanya memandang lelaki itu bagaikan memandang sesosok makhluk dari planet lain.

Hampir bersamaan keduanya berkata.

“Kamu bukan Antonio!”

“Pergilah dari sini.” (hlm. 113).

## (2). Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis dalam cerita tersebut adalah Maria. Maria diceritakan sebagai tokoh ibu yang tidak mau menerima keadaan Antonio, anak kandungnya sendiri yang kembali dalam keadaan cacat bahkan pada akhirnya Maria mengusir Antonio dari rumahnya. Tokoh antagonis merupakan tokoh yang menjadi penentang utama dari protagonis (Sudjiman, 1988: 19) atau tokoh penyebab terjadinya konflik (Nurgiyantoro, 1995: 178). Kutipan yang mendukung pernyataan di atas adalah

“Kamu bukan Antonio.”

“Aku Antonio, aku Antoniomu.”

Lelaki rongsokan itu mengguncang-guncang ibunya.

“Kamu bukan Antonio, Antonioku tampan sekali seperti malaikat. Kamu bukan Antonio.” (hlm. 112)

“Kamu bukan Antonio.”

“Pergilah dari sini.”

Sosok tubuh yang rombeng itu melangkah pergi. Terdengar suara kerikil bergeser, pintu pagar yang ditutup, dan angin berhembus kencang sekali.

“Tutup semua jendela itu Evangelista, nanti orang gila itu nekat masuk kemari,” ujar Maria dengan mata kosong (hlm. 114).

## (3). Tokoh Kompleks (*complex atau round character*)

Tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex atau round character*) adalah tokoh yang memiliki dan diungkapkan berbagai sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula

menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam bahkan mungkin bertentangan dan sulit diduga (Nurgiyantoro, 1995: 183). Tokoh bulat mampu memberikan kejutan karena tiba-tiba muncul segi wataknya yang tak terduga-duga (Sudjiman, 1988: 21). Maria mampu memberikan kejutan melalui perubahan wataknya yang semula sangat merindukan dan menyayangi Antonio tiba-tiba menolaknya hanya karena fisik Antonio yang telah berubah. Kutipan yang mendukung pernyataan tersebut adalah

Tubuh itu berlutut dan memeluknya.  
 “Mama! Aku telah kembali Mama!”  
 Tapi Maria tidak bereaksi. Hanya mendesah.  
 “Antonio?”  
 “Ya, aku Antoniomu! Mama tidak mengenalku?”

Di hadapan Maria bersimpuh seorang pemuda, tapi Maria tidak mengenalnya. Kepalanya penuh pitak seperti hutan gundul, dengan cukuran yang tidak teratur. Matanya yang sebelah kiri tertutup, sedangkan yang kanan meskipun masih terbuka tapi juga terpicing-picing setengah tertutup. Wajahnya penuh dengan bekas luka, codet yang diagonal dari kanan ke kiri, dari kiri ke kanan. Ia tidak bertelinga. Hidungnya seperti pindah dari tempat semula. Mulutnya mencong dan gigi depannya ompong. Bajunya lusuh, tidak bersandal, dan segenap kuku jari-jari kaki dan tangannya tampak telah dicabut dengan paksa. Ia sangat kurus kering. Hanya dari matanya yang setengah terpicing-picing itub terlihat tanda kehidupan yang membara, selebihnya adalah rongsokan.

“Kamu bukan Antonio.” (hlm. 112).

#### (4). Tokoh Berkembang

Tokoh berkembang adalah tokoh yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam

maupun yang lain dan kesemuanya itu akan mempengaruhi sikap, watak, dan tingkah lakunya (Nurgiyantoro, 1995: 188). Watak dan tingkah laku Maria juga dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya yang pada waktu itu dalam masa perang dan semua wanita harus siap jika suami dan anak laki-laki mereka hilang atau menjadi korban perang.

Kutipan di dalam cerita yang mendukung pernyataan berikut adalah

“Kamu bukan Antonio.”

“Aku Antonio, aku Antoniomu!”

Lelaki rongsokan itu mengguncang-guncang ibunya.

“Kamu bukan Antonio, Antoniomu tampan sekali seperti malaikat. Kamu bukan Antonio.”

“Mereka menghajarku Mama! Mereka menghajarku setiap hari karena aku tidak pernah mau mengaku! Aku tidak pernah melakukan apa-apa Mama, jadi aku tidak bisa mengaku, tapi mereka tetap menggasakku! Mereka hancurkan tubuhku Mama! Kawan-kawan tidak mengenalku lagi, mulutku begitu rusak sampai suaraku berubah, tapi akulah Antoniomu! Percayalah padaku!” (hlm. 112-113).

## II. Antonio

Antonio adalah anak bungsu Maria. Antonio merupakan pemuda yang tampan dan memiliki fisik yang nyaris sempurna, Antonio juga memiliki sifat yang baik karena itu banyak gadis yang mendekatinya dan Maria sangat menyayangnya.

### A. Penokohan

Penokohan Antonio dapat diketahui secara langsung dan tidak langsung yaitu melalui pikiran Maria dan percakapan Antonio dengan Evangelista dan Maria. Uraian yang menjelaskan penokohan Antonio adalah sebagai berikut

(1). Bengel dan keras kepala

Antonio adalah putra bungsu Maria yang bengal dan keras kepala, hal tersebut diungkapkan Maria sang ibu. Sifat Antonio tersebut dapat diketahui langsung dalam kutipan yaitu

Betapa Maria merindukannya, Antonio yang bengal, Antonio yang ceria--- o rupanya ia sama keras kepala seperti Ricardo, kakaknya, yang sudah lama menghilang, tiada kabar tiada berita (hlm. 107).

(2). Menjadi pujaan banyak wanita

Antonio merupakan pemuda yang tampan secara fisik, rambut keemasan, tegap, dan tampan yang diwarisinya dari sang ayah sehingga banyak gadis yang mendekatinya. Sifat Antonio tersebut dapat diketahui melalui pikiran Maria dan percakapan Maria. Pernyataan tersebut didukung dalam kutipan di bawah ini

Maria tahu ia akan melihat anak bungsunya itu akan muncul di sana, dengan rambut keemasan dalam cahaya senja, yang berkibar-kibar dalam tiupan angin dari pantai. Sudah setahun, sudah setahun Maria membiarkan dirinya berharap-harap cemas melihat Antonio berdiri di sana suatu ketika. Maria tahu ia akan memeluk anak bungsunya yang tegap dan tampan seperti ayahnya itu (hlm. 109).

Maria ingin mendengar Antonionya bercerita, tentang apa saja, yang ringan-ringan saja, seperti tentang wanita-wanitanya. Tentu, tentu Maria tahu Antonionya yang tampan selalu dikerumuni wanita----- Rosa, Conchita, Sonia . . . (hlm. 111).

“Kamu bukan Antonio, Antonioku tampan sekali seperti malaikat. Kamu bukan Antonio.” (hlm. 112).

(3). Teguh pendirian

Antonio merupakan seorang pemuda yang teguh pada pendiriannya, walaupun dihalangi ibunya namun ia tetap berangkat ke

medan laga melawan serdadu seperti yang dilakukan oleh Gregorio, ayahnya dan Ricardo, kakaknya untuk memperjuangkan kemerdekaan. Ketika Antonio menjadi tawanan pun keteguhannya sama sekali tidak berkurang, serdadu yang kejam membuatnya cacat di sekujur tubuh setiap hari agar dia mengaku namun Antonio lebih memilih disiksa karena Antonio memang merasa tidak melakukan apa-apa. Sifat Antonio yang teguh pada pendirian dapat diketahui melalui pikiran tokoh lain yaitu Maria dan percakapan Antonio dengan Evangelista. Kutipan yang mendukung pernyataan tersebut adalah

. . . dan Maria sudah mengatakan pada Antonio bahwa kini hanya dialah satu-satunya alasan baginya untuk tetap bertahan hidup, tapi o Antonio, Antonio yang remaja, mengapa pula ia merasa perlu mengajari ibunya tentang apa artinya merdeka? (hlm. 109).

Antonio juga teguh untuk bertahan karena ia sangat ingin berkumpul dengan ibunya, jadi segala perlakuan serdadu musuh yang menyebabkan raganya rusak namun itu membuatnya semakin kuat.

Kutipan yang mendukung pernyataan tersebut adalah

“Evangelista! Kamu juga tidak mengenalku! Lihatlah aku, aku Antonio! Mereka telah merusak tubuhku, tapi mereka tidak bisa menghancurkan jiwaku! Mereka mempermak aku setiap hari karena aku tidak mau mengaku, tapi itu hanya membuat aku semakin kuat! (hlm. 113).

(4). Penyayang

Antonio sangat sayang kepada Maria, ibunya. Antonio selalu disiksa oleh para serdadu akan tetapi karena Antonio begitu mencintai Maria dan mempunyai harapan besar untuk bersama Maria kembali maka ia dapat bertahan. Sifat penyayang Antonio dapat dilihat melalui tingkah lakunya. Kutipan yang mendukung pernyataan di atas adalah

Terdengar bunyi kerikil yang bergeser, dan tiba-tiba saja sesosok tubuh sudah berdiri di hadapannya .  
Tubuh itu berlutut dan memeluknya.  
“Mama! Aku telah kembali Mama!” (hlm. 112).

Lelaki yang mengaku bernama Antonio itu terdiam sejenak, matanya yang sebelah terpicing-picing itu tampak muram. Mimpi-mimpinya selama 365 malam terhapus dalam 1 detik saja (hlm. 113).

(5). Berjiwa besar

Meskipun Antonio kecewa terhadap penolakan Maria, sang ibu atas kecacatan yang dideritanya tapi Antonio tidak membenci Maria.

Antonio menerima keputusan Maria dengan jiwa yang besar dan meninggalkan Maria yang tidak ingin terganggu dengan kehadirannya. Sifat jiwa besar Antonio terlihat dalam percakapannya dengan Evangelista. Pernyataan tersebut didukung pada kutipan di bawah ini

“Mama, Evangelista, aku akan pergi, meski aku tidak tahu tempat yang paling baik untuk kembali selain kemari. Barangkali memang belum waktunya bagi kita untuk merasa bahagia. Rupa-rupanya bumi ini memang sudah bukan rumah kita lagi. Kalian tidak mengenalku, tapi percayalah tiada Antonio lain selain aku yang menjadi keluargamu. Selamat tinggal, jagalah dia Evangelista, atas nama cintamu padanya.” (hlm. 114).

## B. Jenis Tokoh

### (1). Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita (Nurgiyantoro, 1995: 178). Tokoh protagonis dalam cerita tersebut adalah Antonio. Antonio dapat dikatakan sebagai hero karena teguh pendirian, penyayang, dan berjiwa sangat besar dalam cerita. Hal tersebut terlihat dalam kutipan cerita berikut ini

“Evangelista! Kamu juga tidak mengenalku! Lihatlah aku, aku Antonio! Mereka telah merusak tubuhku tapi mereka tidak bisa menghancurkan jiwaku! Mereka memperlakukiku setiap hari karena aku tidak mau mengaku, tapi itu hanya membuat aku semakin hari semakin kuat! Aku memang bukan Antonio yang dulu lagi Evangelista! Tapi aku tetap Antonio keponakanmu, Antonio anak Gregorio dan Maria, aku Antonio adik Ricardo!” (hlm. 113).

“Mama, Evangelista, aku akan pergi, meski aku tidak tahu tempat yang paling baik untuk kembali selain kemari. Barangkali memang belum waktunya bagi kita untuk merasa bahagia. Rupa-rupanya bumi ini memang sudah bukan rumah kita lagi. Kalian tidak mengenalku, tapi percayalah tiada Antonio lainselain aku yang menjadi keluargamu. Selamat tinggal, jagalah dia Evangelista, atas nama cintamu padanya.” (hlm. 114).

### (2). Tokoh Kompleks (*complex* atau *round character*)

Tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex* atau *round character*) adalah tokoh yang memiliki dan diungkapkan berbagai sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun

dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam bahkan mungkin bertentangan dan sulit diduga (Nurgiyantoro, 1995: 183). Tokoh bulat mampu memberikan kejutan karena tiba-tiba muncul segi wataknya yang tak terduga-duga (Sudjiman, 1988: 21). Antonio juga memberikan kejutan pada pembaca dengan menunjukkan kedewasaannya dalam menghadapi Maria padahal sebelumnya Antonio termasuk pemuda yang manja. Kutipan yang mendukung pernyataan di atas adalah

“Mama, Evangelista, aku akan pergi, meski aku tidak tahu tempat yang paling baik untuk kembali selain kemari. Barangkali memang belum waktunya bagi kita untuk merasa bahagia. Rupa-rupanya bumi ini memang sudah bukan rumah kita lagi. Kalian tidak mengenalku, tapi percayalah tiada Antonio lain selain aku yang menjadi keluargamu. Selamat tinggal, jagalah dia Evangelista, atas nama cintamu padanya.” (hlm. 114).

### (3). Tokoh Berkembang

Tokoh berkembang adalah tokoh yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam maupun yang lain dan kesemuanya itu akan mempengaruhi sikap, watak, dan tingkah lakunya (Nurgiyantoro, 1995: 188). Antonio merupakan tokoh yang wataknya juga dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, ia menjadi dewasa karena saat itu adalah saat-saat perang. Kutipan yang mendukung pernyataan di atas adalah

“Mereka menghajarku Mama! Mereka menghajarku setiap hari karena aku tidak pernah mau mengaku! Aku tidak pernah melakukan apa-apa Mama, jadi aku tidak bisa mengaku, tapi mereka tetap menggasakku! Mereka hancurkan tubuhku Mama! Kawan-kawan tidak mengenalku lagi, mulutku begitu rusak sampai suaraku berubah, tapi akulah Antoniomu! Percayalah padaku!” (hlm. 112-113).

“Mama, Evangelista, aku akan pergi, meski aku tidak tahu tempat yang paling baik untuk kembali selain kemari. Barangkali memang belum waktunya bagi kita untuk merasa bahagia. Rupa-rupanya bumi ini memang sudah bukan rumah kita lagi. Kalian tidak mengenalku, tapi percayalah tiada Antonio lain selain aku yang menjadi keluargamu. Selamat tinggal, jagalah dia Evangelista, atas nama cintamu padanya.” (hlm. 114).

### III. Ricardo

Ricardo merupakan putra sulung Maria, kakak Antonio. Ricardo tidak banyak diceritakan hanya sedikit disinggung pada awal cerita yang menceritakan bahwa Ricardo maju ke medan perang demi membalaskan dendam ayahnya dan tidak pernah kembali lagi.

#### A. Penokohan

Penokohan Ricardo dapat diketahui melalui reaksi tokoh Maria terhadapnya, tingkah laku Ricardo, dan pikiran Maria terhadapnya.

Kutipan yang mendukung pernyataan berikut adalah

##### (1). Keras kepala

Ricardo adalah putra sulung Maria, kakak Antonio. Ia adalah seorang pemuda yang keras kepala sehingga menurun juga kepada adiknya. Pelukisan tokoh Ricardo tersebut dapat dilihat melalui

reaksi Maria ketika merindukannya. Kutipan yang mendukung pernyataan berikut adalah

Betapa Maria merindukannya, Antonio yang bengal, Antonio yang ceria--- o rupanya ia sama keras kepala seperti Ricardo, kakaknya, yang sudah lama menghilang, tiada kabar tiada berita (hlm. 107).

(2). Pendendam dan pemberang

Ricardo juga memiliki sifat yang cepat berang dan pendendam. Ia sangat dendam terhadap para serdadu yang telah membuat ayahnya tewas. Sifat pendendam dan pemberang Ricardo diungkapkan dalam pikiran Maria. Pernyataan di atas dapat dibuktikan dalam kutipan berikut

Maria telah kehilangan Ricardo, anak sulungnya yang bersumpah akan membalas dendam kematian ayahnya (hlm. 107).

(3). Kejam

Kematian sang ayah telah menjadikan Ricardo sosok pemuda yang sangat kejam di medan perang. Ia berusaha membayar nyawa sang ayah dengan nyawa para serdadu tersebut. Kutipan yang mendukung pernyataan tersebut adalah

Kata orang, Ricardo tak pernah membiarkan serdadu musuh melepaskan nyawa tanpa kesakitan yang teramat sangat, Ricardo telah menjadi seorang penyiksa (hlm. 107-108).

B. Jenis Tokoh

Ricardo adalah tokoh tambahan di dalam cerpen karena hanya sesekali disebut dan tidak secara langsung terlibat dalam cerita. Kutipan yang mendukung pernyataan di atas adalah

Kata orang, Ricardo tak pernah membiarkan serdadu musuh melepaskan nyawa tanpa kesakitan yang teramat sangat, Ricardo telah menjadi seorang penyiksa (hlm. 107-108).

Maria telah kehilangan Ricardo, anak sulungnya yang bersumpah akan membalas dendam kematian ayahnya (hlm. 107).

#### IV. Gregorio

Gregorio adalah suami Maria, ayah dari Ricardo dan Antonio. Gregorio adalah kepala keluarga yang sangat dicintai oleh anak dan istrinya hal itu dibuktikan dengan Maria yang sangat terpukul dengan kematian Gregorio dan Ricardo yang rela turun ke medan perang demi dendamnya pada serdadu musuh yang telah menewaskan ayahnya.

##### A. Penokohan

Penokohan dari Gregorio dapat diketahui secara langsung karena telah secara langsung dalam cerita. Karakter dari tokoh Gregorio adalah perkasa. Gregorio adalah suami Maria, memiliki jiwa yang perkasa karena rela mati di tangan serdadu musuh dalam medan perang. Kutipan yang mendukung pernyataan berikut adalah

“Maria telah kehilangan Gregorio, suaminya yang perkasa. Kata orang tubuhnya hancur berkeping-keping, menjadi serpihan daging yang berserakan” (hlm. 107).

##### B. Jenis Tokoh

Gregorio merupakan tokoh tambahan karena hanya dimunculkan sekali itupun tidak secara langsung hanya dalam uraian cerita pada bagian awal saja. Kutipan-kutipan yang mendukung pernyataan di atas adalah

Maria telah kehilangan Gregorio, suaminya yang perkasa. Kata orang tubuhnya hancur berkeping-keping, menjadi serpihan daging yang berserakan (hlm. 107).

Maria juga mengingatkan Antonio pada bunyi ombak, pada suara angin, ada bisikan daun-daun yang gugur, seperti ia menyanyikan dulu bersama Gregorio ketika Antonio masih bayi dan mereka membawanya ke pantai sementara Ricardo yang kecil berlari-lari menghindari ombak (hlm. 109).

## V. Evangelista

Evangelista adalah adik dari Maria, Evangelista adalah orang yang Maria setelah Gregorio tewas, Ricardo tidak pernah kembali lagi dan Antonio menghilang.

### A. Penokohan

Penokohan pada Evangelista dapat diketahui melalui percakapan antara Evangelista dengan Maria dan melalui tingkah laku Evangelista terhadap Maria.

#### (1). Setia

Evangelista adalah adik Maria yang selalu menemani Maria setelah kehilangan Gregorio, Ricardo, dan Antonio. Evangelista dengan setia selalu menghibur Maria. Kesetiaan Evangelista dapat diketahui melalui percakapannya dengan Maria. Pernyataan yang mendukung pernyataan tersebut adalah

“Sudah setahun Maria, sudahlah . . . .” kata Evangelista (hlm. 109).

Pernyataan Evangelista tersebut menunjukkan bahwa selama setahun itu Evangelista selalu menemani Maria.

(2). Melindungi

Evangelista merasa sebagai satu-satunya saudara Maria tidak ingin Maria disakiti oleh orang lain, ketika Antonio yang sudah berubah menjadi buruk rupa dan Maria merasa terganggu maka Evangelista yang juga tidak mengenali Antonio segera melindungi Maria. Sifat Evangelista tersebut dapat dilihat dalam tingkah lakunya terhadap Maria. Berikut ini kutipan yang mendukung

Evangelista memeluk Maria dari belakang. Keduanya memandang lelaki itu bagaikan memandang sesosok makhluk dari planet lain” (hlm. 113).

Evangelista juga menunjukkan sikap yang melindungi dengan meyakinkan Maria bahwa ia selalu ada bersamanya. Kutipan yang mendukung pernyataan berikut adalah

Tenanglah Maria, aku di sini bersamamu. (hlm. 114).

(3). Simpati

Evangelista memiliki simpati yang besar terhadap saudaranya, Maria, karena itu Evangelista selalu menjaga Maria. Simpati Evangelista dapat dilihat dalam pikirannya. Kutipan yang mendukung adalah

Maria yang malang, pikir Evangelista, tapi ia bukan satu-satunya yang kehilangan bahkan tak ada keluarga yang tak kehilangan. Ada yang jadi korban, ada yang hilang . . . (hlm. 110).

## B. Jenis Tokoh

### (1). Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek (Nurgiyantoro, 1995: 176). Tokoh tambahan dalam cerita tersebut adalah Evangelista. Tokoh Evangelista hanya mendapat porsi penceritaan yang pendek.

Kutipan yang mendukung pernyataan berikut adalah

Kemudian datanglah Evangelista.  
“Evangelista! Jelaskan padanya aku Antonio, anaknya!”  
Tapi Evangelista pun tidak mengenalnya.  
“Kamu siapa? Siapa dia Maria?” (hlm. 111).

### (2). Tokoh Sederhana

Tokoh sederhana (*simple atau flat character*) adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak tertentu saja. Sifat dan tingkah laku tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak saja (Nurgiyantoro, 1995: 182-182). Tokoh sederhana dalam cerpen “Maria” adalah Evangelista. Tokoh Evangelista hanya memiliki sifat yang datar dan monoton. Ia tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Kutipan yang sesuai dengan pernyataan berikut adalah sebagai berikut

Sudah setahun Maria, sudahlah . . . , kata Evangelista.  
Namun adiknya itu mengerti, betapa sulit melepaskan Maria dari pikiran tentang Antonio (hlm. 109).

Maria yang malang, pikir Evangelista, tapi ia bukan satu-satunya yang kehilangan. Bahkan tak ada keluarga yang tidak kehilangan. Ada yang jadi korban, ada yang hilang . . (hlm. 110).

### (3). Tokoh Statis

Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Altenbernd dan Lewis melalui Nurgiyantoro, 1995: 188). Tokoh statis memiliki sifat dan watak yang relatif tetap, tidak berkembang, sejak awal sampai akhir cerita. Tokoh statis dalam cerita tersebut adalah Evangelista, dari awal hingga akhir cerita tokoh Evangelista tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan. Tokoh Evangelista hanya digambarkan tokoh yang setia menemani Maria. Kutipan yang mendukung pernyataan berikut adalah

“Aku kini sebatangkara Maria, engkau masih punya Evangelista.”  
(hlm. 110).

“Sudah setahun Maria, sudahlah . . . ,” kata Evangelista (hlm. 109).

## 2. Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu masyarakat pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams melalui

Nurgiyatoro, 1995: 216). Unsur latar ada tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

Latar tempat meran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 1995: 227). Latar tempat pertama yang terdapat dalam cerpen “Maria” adalah di pintu pagar. Kutipan yang mendukung pernyataan berikut adalah

Sudah setahun Maria membiarkan pintu pagar, pintu rumah, dan jendela-jendela terbuka agak lebih lama setiap senja, karena barangkali saja akan kelihatan olehnya Antonio berjalan pulang dari kejauhan, dan berlari-lari memeluknya, tapi tiada seorang pun tampak di pintu pagar itu yang berlari-lari memeluknya sambil berseru, “Mama!” (hlm. 107).

Latar tempat yang kedua dalam cerpen “Maria” yaitu pantai. Pantai merupakan tempat kenangan Maria bersama keluarganya yang masih utuh.

Kutipan yang mendukung pernyataan berikut adalah

Maria tahu ia akan melihat anak bungsunya itu di sana, dengan rambut keemasan dalam cahaya senja, yang berkibar-kibar dalam tiupan angin dari pantai (hlm. 108).

Maria ingin mengingatkan Antonio pada bunyi ombak, pada suara angin, pada bisikan daun-daun yang gugur, seperti ia menyanyikannya dulu bersama Gregorio ketika Antonio masih bayi dan mereka membawanya ke pantai sementara Ricardo yang kecil berlari-lari menghindari ombak (hlm. 109).

Latar tempat yang ketiga dalam cerita yaitu hutan. Maria meyakini bahwa Antonio masih hidup dan bersama Ricardo di dalam hutan.

Kutipan yang mendukung pernyataan di atas adalah

Mereka tidak menemukannya Evangelista, ia pasti lari ke hutan, bergabung dengan Ricardo. Ia pasti kembali Evangelista, ia pasti kembali. (hlm. 110).

Latar tempat yang keempat dalam cerpen “Maria” adalah depan rumah. Saat itu dikisahkan bahwa kota tempat Maria tinggal selalu dilalui oleh tentara yang berbaris termasuk di depan rumah Maria. Kutipan dalam cerita yang mendukung pernyataan berikut adalah

Pintu masih terbuka. Di luar Maria melihat tentara berbaris. Sudah bertahun-tahun mereka berbaris seperti itu lewat di depan rumahnya, tapi Maria tak kunjung terbiasa dengan pemandangan itu” (hlm. 111-112).

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual (Nurgiyantoro, 1995: 230). Latar waktu yang pertama dalam cerpen “Maria” yaitu setahun. Cerita tersebut mengisahkan tentang penantian Maria terhadap Antonio, anak bungsunya selama setahun. Kutipan di dalam cerita yang mendukung pernyataan di atas adalah

Sudah setahun Maria menunggu Antonio, tapi sampai hari ini ia belum pulang juga (hlm. 107).

Sudah setahun, sudah setahun Maria membiarkan dirinya mengira bahwa suatu ketika Antonio akan muncul di sana (hlm. 109).

Sudah setahun, sudah setahun semenjak peristiwa itu terjadi (hlm. 110).

Sudah setahun, sudah setahun Maria berdoa agar Antonio dikembalikan padanya (hlm. 110).

Sudah setahun, sudah setahun semenjak peristiwa itu Maria duduk di sana, memandang cahaya yang gemetar setiap senja, dengan perasaan bahwa suatu ketika Antonio akan muncul seperti biasa, seperti ketika belum ada orang bicara tentang kedaulatan dan cita-cita (hlm. 111).

Memang, sudah setahun, tapi memang baru setahun, bagi Maria (hlm. 111).

Lelaki yang mengaku bernama Antonio itu terdiam sejenak, matanya yang sebelah yang terpicing-picing itu tampak muram. Mimpinya selama 365 malam terhapus dalam 1 detik saja (hlm. 113).

Latar waktu yang kedua dalam cerita yaitu senja. Kutipan dalam cerita yang mendukung pernyataan di atas adalah

Sudah setahun Maria membiarkan pintu pagar, pintu rumah, dan jendela-jendela terbuka agak lebih lama setiap senja, karena barangkali saja akan kelihatan olehnya Antonio berjalan pulang dari kejauhan, dan berlari-lari memeluknya, tapi tiada seorang pun tampak di pintu pagar itu yang berlari-lari memeluknya sambil berseru, "Mama!" (hlm. 107).

Sudah setahun, sudah setahun semenjak peristiwa itu Maria duduk di sana, memandang cahaya yang gemetar setiap senja, dengan perasaan bahwa suatu ketika Antonio akan muncul seperti biasa, seperti ketika belum ada orang bicara tentang kedaulatan dan cita-cita (hlm. 111).

Latar waktu yang ketiga dalam cerpen "Maria" adalah malam.

Kutipan dalam cerita yang dapat menunjukkan pernyataan di atas adalah

Setiap kali ia menutup kembali pagar, pintu rumah, dan jendela-jendela bila malam tiba ia percaya bahwa ia masih punya kesempatan berharap (hlm. 110).

Hari sudah gelap. Rupanya Maria terlalu lama melamun sehingga pintu pagar belum ditutupnya meski hari sudah gelap (hlm. 112).

Evangelista menutup jendela. Sambil menarik gordena ia menatap kegelapan malam masih dilihatnya lelaki itu mengusap sebelah matanya yang terpicing-picing setengah terbuka dan setengah tertutup. Lelaki itu berjalan dengan terseok, menjauh, dan menghilang dalam kelim (hlm.114).

Latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi,

keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap (Nurgiyantoro, 1995: 233). Latar sosial dalam cerpen “Maria” menceritakan kehidupan keluarga Maria di sebuah tempat yang menjadi jajahan negara lain dan banyak warganya yang hilang karena perang atau ditawan serdadu musuh tak terkecuali suami dan anak-anak Maria. Kutipan yang mendukung pernyataan di atas adalah

Maria telah kehilangan Gregorio, suaminya yang perkasa. Kata orang tubuhnya hancur berkeping-keping, menjadi serpihan daging yang berserakan. Maria telah kehilangan Ricardo, anak sulungnya yang pemberang, yang bersumpah akan membalas kematian ayahnya. Kata orang, ia menjadi mesin perang yang sangat kejam. Kata orang, Ricardo tak pernah membiarkan serdadu musuh melepaskan nyawa tanpa kesakitan yang teramat sangat, Ricardo telah menjadi seorang penyiksa (hlm. 107-108).

Pintu masih terbuka. Di luar Maria melihat tentara berbaris. Sudah bertahun-tahun mereka berbaris seperti itu lewat di depan rumahnya, tapi Maria tak kunjung terbiasa dengan pemandangan itu (hlm. 111-112).

a. Latar Fisik dan Spiritual

Latar fisik yang terdapat dalam cerpen “Maria” adalah di pintu pagar, pantai, hutan, depan rumah, setahun, senja, dan malam. Sedangkan latar spiritual dalam cerita adalah keyakinan Maria yang masih kuat untuk berdoa agar Antonio kembali padanya.

b. Latar Netral dan Tipikal

Latar netral (*neutral setting*) adalah latar yang tidak memiliki dan tidak mendeskripsikan sifat khas tertentu yang menonjol yang terdapat

dalam sebuah latar (Nurgiyantoro, 1995: 221). Latar netral yang terdapat dalam cerpen Maria adalah rumah, pantai, hutan.

Latar tipikal memiliki dan menonjolkan sifat khas latar tertentu (Nurgiyantoro, 1995: 221). Latar tipikal di dalam cerpen “Maria” yaitu di pintu pagar, pintu rumah, depan rumah.

### 3. Alur atau Plot

Plot memang mengandung unsur jalan cerita atau tepatnya peristiwa-peristiwa yang susul menyusul namun ia lebih dari sekedar jalan cerita itu sendiri (Nurgiyantoro, 1995: 111). Secara umum alur cerpen “Maria” karya Seno Gumira Ajidarma adalah alur lurus atau progresif karena peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis dan berkesinambungan dari awal, tengah sampai akhirnya. Struktur umum alur cerpen “Maria” akan dibahas sebagai berikut:

#### a. Eksposisi

Eksposisi atau paparan adalah bagian karya sastra yang berisi keterangan mengenai tokoh serta latar. Eksposisi dalam cerpen “Maria” memaparkan atau mengenalkan sosok Maria yang sudah setahun menunggu Antonio yang tak kunjung pulang. Berikut kutipannya:

Sudah setahun Maria menunggu Antonio, tapi sampai hari ini ia belum pulang juga. Sudah setahun Maria membiarkan pintu pagar, pintu rumah, dan jendela-jendela terbuka agak lebih lama setiap senja karena barangkali saja akan kelihatan olehnya Antonio berjalan pulang dari kejauhan, dan berlari-lari memeluknya, tapi tiada seorang pun yang berlari-lari memeluknya sambil berseru, “Mama!” (hlm. 107).

b. Rangsangan

Rangsangan adalah bagian alur ketika muncul kekuatan, kehendak, kemauan, sikap, pandangan yang saling bertentangan. Rangsangan dimulai ketika Antonio yang menolak untuk tetap tinggal bersama Maria. Berikut kutipannya

Kehilangan Gregorio menghancurkan hatinya, kepergian Ricardo mematikan jiwanya, dan kehilangan Antonio mengacaukan kerja otaknya. Antonio yang hanya tahu bergitar dan berdansa, anak bungunya yang tampan, dengan rambut ikal yang panjang, dengan suaranya yang halus, dengan matanya yang penuh kasih, akhirnya terbakar juga hatinya. Maria sudah mengatakan pada Antonio, betapa hancur hatinya kehilangan Gregorio dan betapa nestapa rasanya mendengar Ricardo menjadi seorang pembunuh yang haus darah, dan Maria sudah mengatakan pada Antonio bahwa kini hanya dialah satu-satunya alasan baginya untuk tetap bertahan hidup, tapi oh Antonio, Antonio yang remaja, mengapa pula ia merasa perlu mengajari ibunya tentang apa artinya merdeka? (hlm. 108-109).

c. Konflik

Konflik atau tikaian adalah tahapan ketika suasana emosional memanas karena adanya pertentangan dua atau lebih kekuatan. Konflik terjadi ketika Maria masih meyakini bahwa Antonio masih hidup sedangkan Evangelista tidak sependapat. Kutipannya sebagai berikut

“Sudah setahun Maria, sudahlah . . .,” kata Evangelista. Namun adiknya itu mengerti, betapa sulit melepaskan Maria dari pikiran tentang Antonio. “Ia masih hidup,” kata Maria setahun yang lalu, “tak ada seorang pun menemukan mayatnya.” Tentu saja tak seorang pun menemukan mayatnya, pikir Evangelista, mereka mengangkutnya dengan truk (hlm. 109).

d. Rumitan

Rumitan atau komplikasi merupakan tahapan ketika suasana semakin panas karena konflik semakin mendekati puncaknya. Rumitan dalam cerita terjadi ketika Antonio kembali namun dalam keadaan yang jauh berbeda dan Maria tidak mengenalinya. Kutipannya sebagai berikut

“Mama! Aku telah kembali Mama!”

Tapi Maria tidak bereaksi. Hanya berdesah.

“Antonio?”

“Ya, aku Antoniomu! Mama tidak mengenalku?”

Di hadapan Maria bersimpuh seorang pemuda, tapi Maria tidak mengenalinya. Kepalanya penuh pitak seperti hutan gundul, dengan cukuran yang tidak teratur. Matanya yang sebelah kiri tertutup, sedangkan yang kanan meskipun masih terbuka tapi juga terpicung-picing setengah tertutup. Wajahnya penuh dengan bekas luka, codet yang diagonal dari kanan ke kiri, dari kiri ke kanan. Ia tidak bertelinga. Hidungnya seperti pindah dari tempat semula. Mulutnya mencong dan gigi depannya ompong. Bajunya lusuh, tidak bersandal, dan segenap kuku jari-jari kaki dan tangannya tampak telah dicabut dengan paksa. Ia sangat kurus kering. Hanya dari matanya yang setengah terpicung-picing itu terlihat tanda kehidupan yang membara, selebihnya adalah rongsokan.

“Kamu bukan Antonio.” (hlm. 112).

e. Klimaks

Klimaks atau titik puncak cerita. Bagian ini merupakan tahapan ketika pertentangan yang terjadi mencapai titik optimalnya. Puncak cerita dalam cerpen “Maria” yaitu ketika Maria bersikukuh tidak mau mengakui Antonio sebagai anaknya dan akhirnya Maria mengusir Antonio. Kutipannya sebagai berikut

“Evangelista! Kamu juga tidak mengenalku! Lihatlah aku, aku Antonio! Mereka telah merusak tubuhku, tapi mereka tidak bias menghancurkan jiwaku! Mereka memperlakukiku setiap hari karena aku tidak mau mengaku, tapi itu hanya membuat aku semakin kuat! Aku memang bukan Antonio yang dulu lagi Evangelista! Tapi aku

tetap Antonio keponakanmu, Antonio anak Gregorio dan Maria, aku Antonio adik Ricardo!”

Evangelista memeluk Maria dari belakang. Keduanya memandang lelaki itu bagaikan memandang sesosok makhluk dari planet lain.

Hampir bersamaan keduanya berkata.

“Kamu bukan Antonio!”

“Pergilah dari sini.” (hlm. 113).

f. Leraian

Leraian adalah bagian struktur alur sesudah tercapai klimaks dan krisis, merupakan peristiwa yang menunjukkan perkembangan lakuan ke arah selesaian. Dalam tahap ini kadar pertentangan mereda. Leraian dalam cerita ditandai dengan kebesaran hati Antonio menerima penolakan Evangelista dan Maria. Kutipannya sebagai berikut

Ia menarik napas panjang.

“Mama, Evangelista, aku akan pergi, meski aku tidak tahu tempat yang paling baik untuk kembali selain kemari. Barangkali memang belum waktunya bagi kita untuk merasa bahagia. Rupa-rupanya bumi ini memang sudah bukan rumah kita lagi. Kalian tidak mengenalku, tapi percayalah tiada Antonio lain selain aku yang menjadi keluargamu. Selamat tinggal, jagalah dia Evangelista, atas nama cintamu padanya.” (hlm. 114).

g. Penyelesaian

Penyelesaian merupakan bagian akhir alur cerita. Dalam tahap ini biasanya rahasia atau kesalahpahaman yang bertalian dengan alur cerita terjelaskan. Penyelesaian cerita ditandai dengan perginya Antonio dari rumah Maria karena penolakan yang dialaminya.

Kutipannya sebagai berikut

“Tutup semua jendela itu Evangelista, nanti orang gila itu nekat masuk kemari,” ujar Maria dengan mata kosong.

“Tenanglah Maria, aku di sini bersamamu.”

Evangelista menutup jendela. Sambil menarik gordena ia menatap kegelapan malam masih dilihatnya lelaki itu mengusap sebelah matanya yang terpicung-picing setengah terbuka dan setengah tertutup. Lelaki itu berjalan dengan terseok, menjauh, dan menghilang dalam kelam (hlm.114).

#### 4. Bahasa

Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Bahasa dalam sastra mempunyai fungsi utama yaitu fungsi komunikatif (Nurgiyantoro, 1995: 272). Untuk memperoleh efektivitas pengungkapan, bahasa dalam sastra diasiasi, dimanipulasi, dan didayagunakan secermat mungkin sehingga tampil dengan sosok yang berbeda dengan bahasa nonsastra. Bahasa yang digunakan oleh Seno Gumira dalam cerpennya yang berjudul “Maria” juga berbeda karena menggunakan ungkapan-ungkapan yang membuat cerpen tersebut seperti hidup ceritanya.

Cerpen “Maria” menggunakan permajasan dan pencitraan dalam pengungkapan-pengungkapan peristiwa yang terdapat di dalamnya. Majas dan pencitraan sangat penting peranannya untuk menggambarkan sebuah cerita.

##### a. Permajasan

Permajasan (*figure of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan,

makna yang tersirat (Nurgiyantoro, 1995: 296-297).

Permajasan yang terdapat dalam cerpen “Maria” meliputi:

(1). Persamaan atau Simile

Simile adalah gaya bahasa dengan perbandingan secara langsung. Tandanya dengan *laksana*, *seakan*, *bak*, *bagaikan*, *seperti*. Kutipan dalam cerpen yang menunjukkan majas tersebut adalah

Kepalanya penuh pitak *seperti* hutan gundul, dengan cukuran yang tidak teratur (hlm. 112).

Kepala Antonio yang rusak dan penuh dengan *pitak* akibat penganiayaan oleh serdadu musuh dibandingkan secara langsung dengan hutan gundul karena rambut yang lebat diumpamakan sebagai hutannya.

“Kamu bukan Antonio, Antonioku tampan sekali *seperti* malaikat. Kamu bukan Antonio.” (hlm.112)

Antonio digambarkan sebagai pemuda yang mempunyai fisik yang sempurna sehingga Maria sangat memuja ketampanan anak bungsunya tersebut. Oleh karena itu, terdapat kutipan yang berisi ketampanan Antonio dapat dibandingkan dengan malaikat. Ungkapan tersebut untuk menunjukkan bahwa Antonio sangat menawan untuk remaja seusianya.

Keduanya memandang lelaki itu *bagaikan* memandang sesosok makhluk dari planet lain (hlm. 113).

Ungkapan di atas membandingkan antara lelaki (Antonio) dengan makhluk dari planet lain karena kondisi fisiknya sudah tidak menyerupai makhluk di bumi.

(2). Personifikasi

Personifikasi adalah peng-orangan, yaitu menganggap suatu benda sebagai orang atau menganggap benda-benda tidak bernyawa mempunyai kegiatan, maksud, dan nafsu seperti yang dimiliki oleh manusia. Cerpen “Maria” juga menggunakan majas personifikasi seperti yang terdapat dalam kutipan-kutipan di bawah ini

Maria tahu ia akan melihat anak bungsunya itu di sana, dengan rambut keemasan dalam cahaya senja, yang berkibar-kibar dalam *tiupan angin* dari pantai (hlm. 109).

*Tiupan angin* merupakan wujud penginsanan dari angin yang seolah-olah memiliki mulut sehingga mampu melakukan kegiatan meniup layaknya manusia.

Maria ingin mengingatkan Antonio pada *bunyi ombak*, pada *suara angin*, pada *bisikan daun-daun* yang gugur, seperti ia menyanyikannya dulu bersama Gregorio ketika Antonio masih bayi dan mereka membawanya ke pantai sementara Ricardo yang kecil berlari-lari menghindari ombak (hlm. 109).

Ungkapan-ungkapan di atas merupakan perumpamaan aktivitas benda-benda yang mirip dengan aktivitas-aktivitas insan seperti bunyi ombak, angin yang sanggup mengeluarkan suara seolah memiliki mulut, dan daun-daun

seakan-akan yang mampu berbisik, itu merupakan usaha pengarang yang ingin menggambarkan suara gesekan-gesekan yang ditimbulkan oleh daun-daun yang berjatuhan.

Sudah setahun, sudah setahun semenjak peristiwa itu Maria duduk di sana, memandang *cahaya yang gemetar* setiap senja, dengan perasaan bahwa suatu ketika Antonio akan muncul seperti biasa, seperti ketika belum ada orang bicara tentang kedaulatan dan cita-cita (hlm. 111).

Ungkapan di atas juga merupakan penginsanan dari cahaya yang dapat gemetar layaknya manusia yang kedinginan, kata tersebut merupakan penggambaran dari cahaya pelita yang terkena hembusan angin senja sehingga cahayanya selalu bergerak atau gemetar.

(3). Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain atau gaya bahasa yang memperbandingkan sesuatu hal atau keadaan lain yang memiliki sifat yang sama. Metafora yang terdapat dalam kutipan cerpen “Maria” yaitu

Betapa Maria merindukannya, Antonio yang bengal, Antonio yang ceria, o rupanya ia sama *keras kepala* seperti Ricardo kakaknya, yang sudah lama menghilang, tiada kabar tiada berita (hlm. 107).

Ungkapan keras kepala sama artinya dengan keras dalam pendirian, tidak mudah untuk diberitahu. Ungkapan tersebut menunjukkan sifat Antonio dan Ricardo kakaknya yang sama-sama berwatak keras.

Maria sudah lama mengatakan pada Antonio, betapa hancur hatinya kehilangan Gregorio dan betapa nestapa rasanya mendengar Ricardo menjadi pembunuh yang *haus darah*, dan Maria sudah mengatakan pada Antonio bahwa kini hanya dialah satu-satunya alasan baginya untuk tetap bertahan hidup ... (hlm. 108).

*Haus darah* adalah ungkapan yang sama untuk orang yang gemar membunuh atau menyiksa orang, dalam cerpen dikisahkan bahwa Ricardo menjadi orang yang *haus darah* atau pembunuh dalam perang karena ingin membalaskan dendam sang ayah.

Maria tahu ia akan menyediakan segelas bir yang dingin untuk *buah hatinya*, menyediakan pakaian terbersih baginya, dan ia akan minta Antonio bercerita (hlm. 110).

*Buah hati* adalah ungkapan yang tinggi untuk mengganti kata anak. Pengarang ingin menampilkan cerita tentang seorang ibu yang sangat menyayangi anak bungsunya, karena itu ungkapan *buah hati* lebih tepat atau enak untuk didengar daripada sekedar menggunakan kata anak.

Perasaan yang sudah terlalu lama hanya membangkitkan perlawanan, dan tiada lain selain perlawanan, dari masa ke masa, yang selalu dan selalu dibayar dengan kesakitan

dan nyawa, o betapa mahalny harga yang harus dibayar supaya bisa berjalan dengan *kepala tegak* itu, semua itu, Maria tidak ingin mendengarnya (hlm. 111).

Kata berjalan dengan *kepala tegak* bukan sekedar secara harfiah berjalan dengan kepala yang terangkat tetapi memiliki makna yang lebih dari kata itu sendiri. Arti dari kata *kepala tegak* sendiri adalah merdeka atau bebas dari penjajahan karena orang yang terjajah ditunjukkan dengan kepala yang tertunduk yang berarti di bawah kekuasaan orang lain. Ungkapan tersebut menggambarkan suasana saat itu kota yang dihuni Maria dalam jajahan negara lain.

b. Pencitraan

Citra merupakan sebuah gambaran pengalaman indera yang diungkapkan lewat kata-kata, gambaran berbagai pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata. Pencitraan di pihak lain, merupakan kumpulan citra, *collection of images*, yang dipergunakan untuk melukiskan objek dan kualitas dalam karya sastra, baik dengan deskripsi secara harfiah maupun kias. Macam pencitraan meliputi kelima jenis indera manusia: citraan penglihatan (*visual*), pendengaran (*auditoris*), gerakan (*kinestetik*), rabaan (*taktil termal*), dan penciuman (*olfaktori*). Pencitraan yang terdapat dalam cerpen “*Maria*” adalah sebagai berikut:

(1). Penglihatan (visual)

Kutipan-kutipan dalam cerita yang memanfaatkan citra penglihatan yaitu

Sudah setahun, sudah setahun, semenjak peristiwa itu Maria duduk di sana, memandang cahaya yang gemetar setiap senja, dengan perasaan suatu ketika Antonio akan muncul seperti biasa, seperti ketika belum ada orang bicara tentang kedaulatan dan cita-cita (hlm. 111).

Pintu masih terbuka. Di luar Maria melihat tentara berbaris. Sudah bertahun-tahun mereka berbaris seperti itu, lewat di depan rumahnya tapi Maria tak kunjung terbiasa dengan pemandangan itu. Ia masih selalu melihatnya sebagai sesuatu yang asing (hlm. 111-112).

Di hadapan Maria bersimpuh seorang pemuda, tapi Maria tidak mengenalnya. Kepalanya penuh pitak seperti hutan gundul, dengan cukuran yang tidak teratur. Matanya yang sebelah kiri tertutup, sedangkan yang kanan meskipun masih terbuka tapi juga terpicung-picing setengah tertutup. Wajahnya penuh dengan bekas luka, codet yang diagonal dari kanan ke kiri, dari kiri ke kanan. Ia tidak bertelinga. Hidungnya seperti pindah tempatnya semula. Mulutnya mencong dan gigi depannya ompong. Bajunya lusuh, tidak bersandal, dan segenap kuku jari-jari kaki dan tangannya tampak telah dicabut dengan paksa. Ia sangat kurus dan kering (hlm. 112).

Kutipan-kutipan di atas membuat pembaca seolah-olah dapat melihat keadaan yang nyata, walau hanya terjadi dalam cerita. Kutipan pertama dan kedua membuat pembaca seolah ikut melihat aktivitas Maria selama menunggu Antonio yang begitu hampa dan kutipan yang ketiga membuat pembaca seolah melihat keadaan Antonio yang sangat memprihatinkan karena kerusakan-kerusakan fisiknya.

(2). Pendengaran (*auditoris*)

Berikut ini kutipan-kutipan dalam cerita yang memanfaatkan citra pendengaran

Maria ingin mengingatkan Antonio pada *bunyi ombak*, pada *suara angin*, pada *bisikan daun-daun* yang gugur, seperti ia menyanyikannya dulu bersama Gregorio ketika Antonio masih bayi dan mereka membawanya ke pantai sementara Ricardo yang kecil berlari-lari menghindari ombak (hlm. 109).

Derap langkah itu sudah menjauh ketika *terdengar suara pintu* pagar dibuka orang (hlm. 112).

*Terdengar suara kerikil yang bergeser*, dan tiba-tiba saja sesosok tubuh sudah berdiri di hadapannya (hlm. 112).

Sosok tubuh yang rombeng tersebut melangkah pergi. *Terdengar suara kerikil bergeser*, pintu pagar yang ditutup, dan angin berhembus kencang sekali (hlm. 114).

*Sayup-sayup* masih *terdengar* derap langkah tentara yang berbaris itu (hlm. 114).

Semua kutipan di atas menggunakan citra pendengar yang ditandai dengan kata *terdengar* dan efeknya yaitu seperti *bunyi ombak*, *suara kerikil bergeser*, *sayup-sayup* dll.

5. Tema

Tema adalah ide sebuah cerita. Pengarang dalam menulis ceritanya bukan hanya sekedar bercerita, tapi hendak mengatakan sesuatu pada pembacanya (Sumardjo dan Saini, 1986: 56). Tema dalam cerpen “Maria” adalah hilangnya nurani seorang ibu, tema tersebut tercermin dalam isi cerita. Cerita diawali dengan penantian Maria, seorang ibu yang

menanti kedatangan anak bungsunya yang telah satu tahun tidak kembali. Konflik muncul ketika setahun kemudian saat sang anak kembali pulang namun dalam kondisi yang sudah cacat sehingga sang ibu tidak mau mengakuinya lagi dan akhirnya sang anak diusir. Kutipan yang dapat mendukung tema tersebut adalah

Lelaki rongsokan itu mengguncang-guncang ibunya.

“Kamu bukan Antonio, Antonioku tampan sekali seperti malaikat. Kamu bukan Antonio.”

“Mereka menghajarku Mama! Mereka menghajarku setiap hari karena aku tidak pernah mau mengaku! Aku tidak pernah melakukan apa-apa Mama, jadi aku tidak bisa mengaku apa-apa, tapi mereka tetap menggasaku! Mereka hancurkan tubuhku Mama! Kawan-kawan tidak mengenalku lagi, mulutku begitu rusak sampai suaraku berubah, tapi akulah Antoniomu! Percayalah padaku!”

“Kamu bukan Antonio, kamu Antonio yang lain.” (hlm. 112-113).

a. Tema Tradisional dan Nontradisional

Tema dalam cerpen “Maria” ini merupakan jenis tema nontradisional karena mengambil tema hilangnya hati nurani seorang ibu. Tema ini tidak menunjuk pada tema yang seharusnya perbuatan baik mengalahkan perbuatan yang jahat atau kebaikan akan selalu mengalahkan kejahatan. Cerpen “Maria” justru sebaliknya, mengangkat tokoh Maria, seorang ibu yang benar-benar menolak anaknya, jika dirasakan sangat bertentangan dengan perasaan pembaca karena pada umumnya pembaca menginginkan Antonio yang sudah lama menderita dalam siksaan serdadu musuh seharusnya

tetap dapat diterima oleh Maria dan mendapat kasih sayang dari ibunya kembali bukan malah diusir.

b. Tema Menurut Shipley

Cerpen “Maria” dalam tingkatan tema menurut Shipley termasuk tema tingkatan yang ketiga yaitu tema sosial. Tema pada tingkatan ini mengambil kehidupan dalam masyarakat yang menjadi tempat aksi-interaksinya manusia dengan sesama dan dengan lingkungan alam. Kehidupan dalam masyarakat itulah yang menyebabkan terjadinya berbagai masalah.

Hal tersebut dapat diketahui dari cerita yang menceritakan kekacauan di kota Maria akibat pendudukan tentara musuh yang mengakibatkan banyak wanita kehilangan suami maupun anak laki-laki mereka karena disiksa maupun dibunuh. Kutipan yang mendukung pernyataan tersebut adalah

“Mereka menghajarku Mama! Mereka menghajarku setiap hari karena aku tidak pernah mau mengaku! Aku tidak pernah melakukan apa-apa Mama, jadi aku tidak bisa mengaku apa-apa, tapi mereka tetap menggasakku! Mereka hancurkan tubuhku Mama! Kawan-kawan tidak mengenalku lagi, mulutku begitu rusak sampai suaraku berubah, tapi akulah Antoniomu! Percayalah padaku!”  
“Kamu bukan Antonio, kamu Antonio yang lain.” (hlm. 112-113).

c. Tema Utama dan Tema Tambahan

Tema utama dalam cerpen “Maria” adalah hilangnya hati nurani seorang ibu. Cerita diawali dengan penantian Maria, seorang ibu yang menanti kedatangan anak bungsunya yang telah satu tahun tidak

kembali. Konflik muncul ketika setahun kemudian saat sang anak kembali pulang namun dalam kondisi yang sudah cacat sehingga sang ibu tidak mau mengakuinya lagi dan akhirnya sang anak diusir.

Kutipan yang dapat mendukung tema tersebut adalah

Lelaki rongsokan itu mengguncang-guncang ibunya.  
“Kamu bukan Antonio, Antonioku tampan sekali seperti malaikat. Kamu bukan Antonio.”  
“Mereka menghajarku Mama! Mereka menghajarku setiap hari karena aku tidak pernah mau mengaku! Aku tidak pernah melakukan apa-apa Mama, jadi aku tidak bisa mengaku apa-apa, tapi mereka tetap menggasakku! Mereka hancurkan tubuhku Mama! Kawan-kawan tidak mengenalku lagi, mulutku begitu rusak sampai suaraku berubah, tapi akulah Antoniomu! Percayalah padaku!”  
“Kamu bukan Antonio, kamu Antonio yang lain.” (hlm. 112-113).

Selain tema utama atau tema mayor, cerpen tersebut juga memiliki tema tambahan yaitu kebesaran hati seorang anak. Cerpen ini juga menceritakan kebesaran hati seorang Antonio yang telah ditolak oleh Maria, ibu yang sangat dia rindukan selama satu tahun. Kutipan yang mendukung pernyataan berikut adalah

“Mama, Evangelista, aku akan pergi, meski aku tak tahu tempat yang paling baik untuk kembali selain kemari. Barangkali memang belum waktunya bagi kita untuk merasa bahagia. Rupa-rupanya bumi ini memang sudah bukan rumah kita lagi. Kalian tidak mengenalku, tapi percayalah tiada Antonio lain selain aku yang menjadi keluargamu. Selamat tinggal, jagalah dia Evangelista, atas nama cintamu padanya.” (hlm. 114)

#### 6. Amanat

Amanat atau pesan moral merupakan petunjuk yang sengaja diberikan pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun

pergaulan (Nurgiiyantoro, 1995: 321). Tema yang terkandung dalam cerpen “Maria” meliputi:

Cerpen “Maria” berisi pesan moral agar kita tidak memiliki rasa putus asa jika mempunyai harapan karena tidak ada suatu hal yang tidak mungkin tidak terjadi. Hal itu tercermin dalam keyakinan yang dipegang teguh Maria yang sangat yakin Antonio, anak bungsunya masih hidup dan akan kembali. Kenyataannya Antonio memang masih hidup. Kutipan cerita yang mendukung yaitu

“Mereka tidak menemukannya Evangelista, ia pasti lari ke hutan, bergabung dengan Ricardo. Ia pasti kembali Evangelista, ia pasti kembali.”

Maria yang malang pikir Evangelista, tapi ia bukan satu-satunya yang kehilangan. Bahkan tak ada keluarga yang tidak kehilangan. Ada yang jadi korban, ada yang hilang . . .

“Aku yakin dia masih hidup Evangelista, aku yakin Antonioku akan kembali.” (hlm. 110 – 111)

Amanat yang berikutnya adalah belajar menerima kenyataan, sosok Maria dalam cerita dikisahkan tidak mau menerima menerima Antonio yang telah cacat akibat disiksa sekian lama. Tidak semua orang dapat dilihat hanya sekedar dari kesempurnaan fisik saja. Dalam kehidupan yang nyata banyak sekali kita jumpai orang tua yang berusaha untuk tidak mengakui anaknya karena anak mereka cacat. Kutipan yang menjelaskan pernyataan berikut adalah

“Kamu bukan Antonio.”

“Aku Antonio, aku Antoniomu!”

Lelaki rongsokan itu mengguncang-guncang ibunya.

“Kamu bukan Antonio, Antonioku tampan sekali seperti malaikat. Kamu bukan Antonio.” (hlm. 112)

Amanat yang terakhir yang terkandung dalam cerita tersebut adalah mengajarkan kita tentang kebesaran hati. Sikap Antonio dalam cerita memberikan pesan moral yang sangat baik yaitu mau berbesar hati menerima penolakan dari Maria ibunya bahkan masih berpesan kepada bibinya agar tetap menjaga sang ibu dengan baik sepeninggalnya.

Kutipan dalam cerita yang mendukung pernyataan berikut adalah

“Mama, Evangelista, aku akan pergi, meski aku tak tahu tempat yang paling baik untuk kembali selain kemari. Barangkali memang belum waktunya bagi kita untuk merasa bahagia. Rupa-rupanya bumi ini memang sudah bukan rumah kita lagi. Kalian tidak mengenalku, tapi percayalah tiada Antonio lain selain aku yang menjadi keluargamu. Selamat tinggal, jagalah dia Evangelista, atas nama cintamu padanya.” (hlm. 114).

#### 7. Sudut Pandang

Sudut pandang menyoroti pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams melalui Nurgiyantoro, 1995: 248). Sudut pandang yang digunakan dalam cerpen “Maria” adalah sudut pandang persona ketiga “dia”. Kutipan dalam cerita yang mendukung pernyataan berikut adalah

Sudah setahun, sudah setahun semenjak peristiwa itu Maria duduk di sana, memandang cahaya yang gemetar setiap senja, dengan perasaan bahwa suatu ketika Antonio akan muncul seperti biasa, seperti ketika belum ada orang bicara tentang kedaulatan dan cita-cita. Maria ingin mendengar Antonionya bercerita, tentang apa saja, yang ringan-ringan saja, seperti tentang wanita-wanitanya (hlm. 111).

8. Hubungan Antarunsur

Kehadiran berbagai unsur intrinsik dalam karya fiksi dimaksudkan untuk membangun cerita. Unsur intrinsik dalam cerita tidak dapat berdiri sendiri, karena itu hubungan antarunsur intrinsik sangat penting untuk menimbulkan kemenyeluruhan.

a. Tema dengan Tokoh

Tema dan tokoh memiliki hubungan yang saling mendukung. Tema sebuah cerita tidak mungkin disampaikan secara langsung, tokoh bertugas mendukung dan menyampaikan tema tersebut. Tentu saja berhubung fiksi merupakan karya seni, penyampaian tema itu seharusnya tidak bersifat langsung, melainkan hanya melalui tingkah laku (verbal dan nonverbal), pikiran dan perasaan, dan berbagai peristiwa yang dialami tokoh itu.

Tokoh dalam cerita yang mendukung tema tersebut adalah Maria, Antonio, Evangelista, Ricardo, dan Gregorio. Tema disampaikan melalui peristiwa yang dialami oleh tokohnya, kutipan yang mendukung pernyataan berikut adalah

“Kamu bukan Antonio.”

“Aku Antonio, aku Antoniomu!”

Lelaki rongsokan itu mengguncang-guncang ibunya.

“Kamu bukan Antonio, Antonioiku tampan sekali seperti malaikat. Kamu bukan Antonio.” (hlm. 112).

b. Tema dengan Latar

Latar merupakan tempat, saat, dan keadaan sosial yang menjadi wadah tempat tokoh melakukan dan dikenai sesuatu kejadian. Latar akan mempengaruhi dan cara berpikir tokoh, dan karenanya akan mempengaruhi tema. Atau sebaliknya, tema yang dipilih akan menuntut latar yang sesuai dan mendukung (Nurgiyantoro, 1995: 75).

Latar tempat yang mendukung penyampaian tema dalam cerpen “Maria” adalah pintu rumah Maria yaitu tempat yang menjadi pusat perhatian Maria karena menunggu Antonio sepanjang tahun itu.

Kutipan yang mendukung pernyataan berikut yaitu

Sudah setahun Maria menunggu Antonio, tapi sampai hari ini ia belum pulang juga. Sudah setahun Maria membiarkan pintu pagar, pintu rumah, dan jendela-jendela terbuka agak lebih lama setiap senja, karena barangkali saja akan kelihatan olehnya Antonio berjalan pulang dari kejauhan, dan berlari-lari memeluknya sambil berseru, “Mama!” (hlm. 107).

Latar tempat berikutnya adalah pantai karena pantai merupakan tempat kenangan Maria bersama Gregorio, suaminya dan kedua anaknya ketika keluarga Maria masih utuh. Kutipan dalam cerita yang mendukung pernyataan berikut adalah

Maria tahu ia akan melihat anak bungsunya itu di sana, dengan rambut keemasan dalam cahaya senja, yang berkibar-kibar dalam tiupan angin dari pantai (hlm. 108).

Maria ingin mengingatkan Antonio pada bunyi ombak, pada suara angin, pada bisikan daun-daun yang gugur, seperti ia menyanyikannya dulu bersama Gregorio ketika Antonio masih bayi dan mereka membawanya ke pantai sementara Ricardo yang kecil berlari-lari menghindari ombak (hlm. 109).

Latar tempat yang terakhir adalah hutan yang merupakan tempat yang diyakini oleh Maria menjadi tempat persembunyian Antonio dan Ricardo. Kutipan yang mendukung pernyataan berikut adalah:

Mereka tidak menemukannya Evangelista, ia pasti lari ke hutan, bergabung dengan Ricardo. Ia pasti kembali Evangelista, ia pasti kembali. (hlm. 110).

Latar waktu yang mendukung setahun dan senja. Maria menunggu Antonio selama satu tahun itu dan selalu berharap Antonio akan kembali lagi ke rumah setiap senja. Kutipan-kutipan yang mendukung pernyataan berikut adalah

Sudah setahun Maria membiarkan pintu pagar, pintu rumah, dan jendela-jendela terbuka agak lebih lama setiap senja, karena barangkali saja akan kelihatan olehnya Antonio berjalan pulang dari kejauhan, dan berlari-lari memeluknya, tapi tiada seorang pun tampak di pintu pagar itu yang berlari-lari memeluknya sambil berseru, "Mama!" (hlm. 107).

Sudah setahun, sudah setahun semenjak peristiwa itu Maria duduk di sana, memandang cahaya yang gemetar setiap senja, dengan perasaan bahwa suatu ketika Antonio akan muncul seperti biasa, seperti ketika belum ada orang bicara tentang kedaulatan dan cita-cita (hlm. 111).

#### c. Tema dengan Alur

Alur juga mendukung penyampaian tema karena tema dapat juga diketahui melalui jalan cerita. Cerpen "Maria" menceritakan kisah seorang ibu yang bernama Maria yang telah kehilangan suami dan anak-anaknya. Maria selalu menunggu kedatangan Antonio, anak bungsu kesayangannya yang telah menghilang selama satu tahun. Konflik terjadi ketika Antonio kembali dengan keadaan yang sudah

tidak dapat dikenali lagi oleh Maria karena cacat. Antonio berusaha sebisa sekuat tenaga meyakinkan Maria bahwa dia adalah anaknya namun Maria tetap menolaknya dan mengusirnya. Kutipan dalam cerita yang menunjukkan pernyataan berikut adalah:

“Mama, Evangelista, aku akan pergi, meski aku tak tahu tempat yang paling baik untuk kembali selain kemari. Barangkali memang belum waktunya bagi kita untuk merasa bahagia. Rupa-rupanya bumi ini memang sudah bukan rumah kita lagi. Kalian tidak mengenalku, tapi percayalah tiada Antonio lain selain aku yang menjadi keluargamu. Selamat tinggal, jagalah dia Evangelista, atas nama cintamu padanya.”

Maria dan Evangelista masih tetap diam, dan keduanya berdesah, juga hampir bersamaan.

“Kamu bukan Antonio.”

“Pergilah dari sini.” (hlm. 113 – 114).

#### d. Tokoh dengan Amanat

Amanat atau pesan moral merupakan petunjuk yang sengaja diberikan pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan (Nurgiiyantoro, 1995: 321). Amanat dalam cerpen “Maria” tidak disampaikan secara langsung tetapi secara tersirat. Amanat dapat diketahui melalui perbuatan tokohnya, seperti dalam cerpen ini amanat dapat diketahui melalui perbuatan dari tokoh Maria terhadap Antonio. Kutipan-kutipan dalam cerita yang mendukung pernyataan berikut adalah:

“Kamu bukan Antonio, Antonioku tampan sekali seperti malaikat. Kamu bukan Antonio.”

“Mereka menghajarku Mama! Mereka menghajarku setiap hari karena aku tidak pernah mau mengaku! Aku tidak pernah melakukan apa-apa Mama, jadi aku tidak bisa mengaku apa-apa, tapi mereka tetap menggasakku! Mereka hancurkan tubuhku Mama! Kawan-kawan tidak mengenalku lagi, mulutku begitu rusak sampai suaraku berubah, tapi akulah Antoniomu! Percayalah padaku!”  
“Kamu bukan Antonio, kamu Antonio yang lain.” (hlm. 112-113).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh mampu menyampaikan amanat. Gambaran perilaku tokoh Maria menjadi penyampai bagi amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca yaitu belajar untuk menerima kenyataan.

e. Tokoh dengan Alur

Plot memang mengandung unsur jalan cerita atau tepatnya peristiwa-peristiwa yang susul-menyusul namun ia lebih dari sekedar jalan cerita itu sendiri (Nurgiyantoro, 1995: 111). Plot dan tokoh berkaitan yang saling mendukung karena tanpa tokoh alur tidak dapat terjadi begitu pula tokoh tanpa alur tidak akan dapat membentuk sebuah cerita, jadi pada tiap tahapan alur selalu terdapat tokoh atau pelaku di dalamnya dan tindakan tokoh membentuk sebuah rangkaian cerita yang utuh, di bawah ini akan dipaparkan keterkaitan antara tokoh dengan plot yang saling mendukung satu sama lain.

**Eksposisi**

Eksposisi atau paparan adalah bagian karya sastra yang berisi keterangan mengenai tokoh serta latar. Eksposisi dalam cerpen “Maria” memaparkan atau mengenalkan sosok Maria yang sudah

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

setahun menunggu Antonio yang tak kunjung pulang. Berikut kutipannya

Sudah setahun Maria menunggu Antonio, tapi sampai hari ini ia belum pulang juga. Sudah setahun Maria membiarkan pintu pagar, pintu rumah, dan jendela-jendela terbuka agak lebih lama setiap senja karena barangkali saja akan kelihatan olehnya Antonio berjalan pulang dari kejauhan, dan berlari-lari memeluknya, tapi tiada seorang pun yang berlari-lari memeluknya sambil berseru, "Mama!" (hlm. 107).

### **Rangsangan**

Rangsangan adalah bagian alur ketika muncul kekuatan, kehendak, kemauan, sikap, pandangan yang saling bertentangan. Rangsangan dimulai ketika Antonio yang menolak untuk tetap tinggal bersama Maria. Berikut kutipannya

Kehilangan Gregorio menghancurkan hatinya, kepergian Ricardo mematikan jiwanya, dan kehilangan Antonio mengacaukan kerja otaknya. Antonio yang hanya tahu bergitar dan berdansa, anak bungsunya yang tampan, dengan rambut ikal yang panjang, dengan suaranya yang halus, dengan matanya yang penuh kasih, akhirnya terbakar juga hatinya. Maria sudah mengatakan pada Antonio, betapa hancur hatinya kehilangan Gregorio dan betapa nestapa rasanya mendengar Ricardo menjadi seorang pembunuh yang haus darah, dan Maria sudah mengatakan pada Antonio bahwa kini hanya dialah satu-satunya alasan baginya untuk tetap bertahan hidup, tapi oh Antonio, Antonio yang remaja, mengapa pula ia merasa perlu mengajari ibunya tentang apa artinya merdeka? (hlm. 108-109).

### **Konflik**

Konflik atau tikaian adalah tahapan ketika suasana emosional memanas karena adanya pertentangan dua atau lebih kekuatan. Konflik

terjadi ketika Maria masih meyakini bahwa Antonio masih hidup sedangkan Evangelista tidak sependapat. Kutipannya sebagai berikut

“Sudah setahun Maria, sudahlah . . .,” kata Evangelista. Namun adiknya itu mengerti, betapa sulit melepaskan Maria dari pikiran tentang Antonio. “Ia masih hidup,” kata Maria setahun yang lalu, “tak ada seorang pun menemukan mayatnya.” Tentu saja tak seorang pun menemukan mayatnya, pikir Evangelista, mereka mengangkutnya dengan truk (hlm. 109).

### **Rumitan**

Rumitan atau komplikasi merupakan tahapan ketika suasana semakin panas karena konflik semakin mendekati puncaknya. Rumitan dalam cerita terjadi ketika Antonio kembali namun dalam keadaan yang jauh berbeda dan Maria tidak mengenalinya. Kutipannya sebagai berikut

“Mama! Aku telah kembali Mama!”  
Tapi Maria tidak bereaksi. Hanya berdesah.  
“Antonio?”  
“Ya, aku Antoniomu! Mama tidak mengenalku?”

Di hadapan Maria bersimpuh seorang pemuda, tapi Maria tidak mengenalinya. Kepalanya penuh pitak seperti hutan gundul, dengan cukuran yang tidak teratur. Matanya yang sebelah kiri tertutup, sedangkan yang kanan meskipun masih terbuka tapi juga terpicing-picing setengah tertutup. Wajahnya penuh dengan bekas luka, codet yang diagonal dari kanan ke kiri, dari kiri ke kanan. Ia tidak bertelinga. Hidungnya seperti pindah dari tempat semula. Mulutnya mencong dan gigi depannya ompong. Bajunya lusuh, tidak bersandal, dan segenap kuku jari-jari kaki dan tangannya tampak telah dicabut dengan paksa. Ia sangat kurus kering. Hanya dari matanya yang setengah terpicing-picing itu terlihat tanda kehidupan yang membara, selebihnya adalah rongsokan.

“Kamu bukan Antonio.” (hlm. 112).

### **Klimaks**

Klimaks atau titik puncak cerita. Bagian ini merupakan tahapan ketika pertentangan yang terjadi mencapai titik optimalnya. Puncak cerita dalam cerpen “Maria” yaitu ketika Maria bersikukuh tidak mau mengakui Antonio sebagai anaknya dan akhirnya Maria mengusir Antonio. Kutipannya sebagai berikut

“Evangelista! Kamu juga tidak mengenalku! Lihatlah aku, aku Antonio! Mereka telah merusak tubuhku, tapi mereka tidak bias menghancurkan jiwaku! Mereka mempermak aku setiap hari karena aku tidak mau mengaku, tapi itu hanya membuat aku semakin kuat! Aku memang bukan Antonio yang dulu lagi Evangelista! Tapi aku tetap Antonio keponakanmu, Antonio anak Gregorio dan Maria, aku Antonio adik Ricardo!”

Evangelista memeluk Maria dari belakang. Keduanya memandang lelaki itu bagaikan memandang sesosok makhluk dari planet lain.

Hampir bersamaan keduanya berkata.

“Kamu bukan Antonio!”

“Pergilah dari sini.” (hlm. 113).

### **Leraian**

Leraian adalah bagian struktur alur sesudah tercapai klimaks dan krisis, merupakan peristiwa yang menunjukkan perkembangan lakuan ke arah selesaian. Dalam tahap ini kadar pertentangan mereda. Leraian dalam cerita ditandai dengan kebesaran hati Antonio menerima penolakan Evangelista dan Maria. Kutipannya sebagai berikut

Ia menarik napas panjang.

“Mama, Evangelista, aku akan pergi, meski aku tidak tempat yang paling baik untuk kembali selain kemari. Barangkali memang belum waktunya bagi kita untuk merasa bahagia. Rupa-rupanya bumi ini memang sudah bukan rumah kita lagi. Kalian tidak mengenalku, tapi percayalah tiada Antonio lain selain aku yang menjadi

keluargamu. Selamat tinggal, jagalah dia Evangelista, atas nama cintamu padanya.” (hlm. 114).

### **Penyelesaian**

Penyelesaian merupakan bagian akhir alur cerita. Dalam tahap ini biasanya rahasia atau kesalahpahaman yang bertalian dengan alur cerita terjelaskan. Penyelesaian cerita ditandai dengan perginya Antonio dari rumah Maria karena penolakan yang dialaminya. Kutipannya sebagai berikut

“Tutup semua jendela itu Evangelista, nanti orang gila itu nekat masuk kemari,” ujar Maria dengan mata kosong.

“Tenanglah Maria, aku di sini bersamamu.”

Evangelista menutup jendela. Sambil menarik gordena ia menatap kegelapan malam masih dilihatnya lelaki itu mengusap sebelah matanya yang terpicing-picing setengah terbuka dan setengah tertutup. Lelaki itu berjalan dengan terseok, menjauh, dan menghilang dalam kelim (hlm. 114)

Kutipan-kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh selalu berperan dalam rangkaian alur, mulai dari eksposisi sampai penyelesaian dan sebaliknya alur membuat cerita yang dijalankan oleh tokoh menarik karena berupa rangkaian kisah.

#### **f. Latar dengan Tokoh**

Antara latar dengan penokohan mempunyai hubungan yang erat dan bersifat timbal balik. Sifat-sifat latar, dalam banyak hal, akan

mempengaruhi sifat tokoh. Bahkan, barangkali tak berlebihan jika dikatakan bahwa sifat seseorang akan dibentuk oleh keadaan latarnya (Nurgiyantoro, 1995:225).

Cerpen “Maria” menceritakan Maria yang tinggal di suatu kota yang sedang di jajah oleh serdadu musuh yang mengakibatkan banyak wanita terpukul karena kehilangan suami dan anak laki-laki mereka, hal tersebut berlaku juga bagi Maria. Maria juga sangat terpukul karena kehilangan suami dan anak laki-lakinya. Kutipan-kutipan dalam cerita yang mendukung pernyataan berikut adalah

Sudah setahun Maria membiarkan pintu pagar, pintu rumah, dan jendela-jendela terbuka agak lebih lama setiap senja, karena barangkali saja akan kelihatan olehnya Antonio berjalan pulang dari kejauhan, dan berlari-lari memeluknya, tapi tiada seorang pun tampak di pintu pagar itu yang berlari-lari memeluknya sambil berseru, “Mama!” (hlm. 107).

Pintu masih terbuka. Di luar Maria melihat tentara berbaris. Sudah bertahun-tahun mereka berbaris seperti itu, lewat di depan rumahnya, tapi Maria tak kunjung terbiasa dengan pemandangan itu. Ia masih selalu melihatnya sebagai sesuatu yang asing (hlm. 111 – 112).

### C. Pembahasan

Cerpen “Maria” merupakan karya fiksi karya Seno Gumira Ajidarma. Cerpen “Maria” seperti karya sastra pada umumnya memiliki struktur intrinsik yang membangun cerpen itu menjadi karya yang menarik. Struktur intrinsik yang ditemukan dalam cerpen tersebut meliputi tokoh

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dan penokohan, latar, alur, bahasa, tema, amanat, dan sudut pandang. Menurut Abram melalui Nurgiyantoro (1995: 165) tokoh cerita adalah orang(-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Cerpen “Maria” memiliki lima tokoh yaitu Maria, Antonio, Evangelista, Ricardo, dan Gregorio dengan uraian perwatakan masing-masing. Kelima tokoh memiliki peran dan intensitas kemunculan yang berbeda-beda. Tokoh Maria bukan tokoh protagonis namun menjadi pusat cerita dan menjadi tokoh utama. Tokoh Antonio merupakan tokoh protagonis namun bukan sebagai tokoh utama, sedangkan Evangelista sebagai tokoh tambahan, intensitas kemunculannya tidak banyak tetapi membantu menghidupkan cerita. Tokoh Ricardo dan Gregorio hanya sesekali disebut saja dalam cerita dan tidak terdapat dalam dialog. Alasan Maria dijadikan sebagai pusat cerita walaupun bukan tokoh protagonis adalah untuk menampilkan cerita yang unik atau berbeda karena kebanyakan selalu tokoh protagonis yang dijadikan pusat cerita.

Plot mengandung unsur jalan cerita atau tepatnya peristiwa-peristiwa yang susul menyusul namun ia lebih dari sekedar jalan cerita itu sendiri (Nurgiyantoro, 1995: 111). Alur atau plot cerpen “Maria” merupakan alur lurus atau progresif karena jalan ceritanya mengalir pengertian alur sendiri pada dasarnya plot atau alur dikatakan progresif jika peristiwa-

peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa(-peristiwa) yang pertama diikuti peristiwa oleh (atau: menyebabkan terjadinya) peristiwa-peristiwa yang kemudian (Nurgiyantoro, 1995: 153-163). Struktur alur dalam cerita meliputi eksposisi yang berisi pengenalan latar dan tokoh Maria sebagai pusat, rangsangan yang menceritakan mulai terjadinya pertentangan antara kemauan, sikap, dan pandangan hidup. Dalam cerpen pada tahapan ini Maria menyesali sikap Antonio yang menentang keinginannya untuk tidak pergi. Tahap berikutnya adalah konflik, pada tahap ini suasana mulai memanas karena terjadi pertentangan dua kekuatan atau lebih. Konflik terjadi ketika Maria mempunyai keyakinan Antonio masih hidup tetapi Evangelista menyanggahnya karena pada saat itu jarang sekali dapat selamat dari serdadu musuh.

Tahap rumitan terjadi ketika Antonio telah kembali dengan kondisi yang sangat menyedihkan dan Maria tidak mengenalinya. Klimaks cerita tersebut ketika Maria menolaknya dan Evangelista juga tidak dapat mengenalinya kemudian mereka mengusir Antonio keluar dari rumah. Krisis dalam cerita adalah saat Antonio kecewa terhadap penolakan yang dilakukan oleh ibu yang selama satu tahun dirindukannya. Tahap leraian adalah pada saat Antonio mulai menerima keputusan ibunya dan memutuskan untuk pergi dari rumah. Penyelesaian cerita terjadi ketika Antonio pergi dari rumah dan Evangelista mengunci pintu rumah rapat-rapat agar Antonio tidak dapat kembali masuk. Alasan menggunakan

jenis alur progresif adalah ingin menyampaikan cerita yang mengalir awal sampai akhir secara kronologis sehingga jalan cerita mudah diikuti.

Latar dalam karya sastra terdiri dari latar tempat, latar waktu, dan latar sosial (Nurgiyantoro, 1995: 227-237). Cerpen “Maria” juga memiliki latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat mengacu pada tempat terjadinya peristiwa, latar tempat dalam cerita meliputi di pintu rumah, pantai, dan di hutan. Latar waktu mengacu pada kapan terjadinya peristiwa, latar waktu dalam cerpen “Maria” yaitu senja dan setahun. Latar sosial mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial tempat di mana cerita terjadi. Latar sosial dalam cerita menggambarkan situasi di tempat tinggal Maria yang berada dalam jajahan negara lain sehingga setiap wanita harus siap kehilangan suami maupun anak laki-lakinya untuk membela negara. Alasan terdapatnya ketiga latar yang meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial dalam cerita adalah untuk memperjelas dan memberi gambaran kepada pembaca tentang di mana peristiwa terjadi, kapan peristiwa berlangsung, dan bagaimana kehidupan sosial yang melingkupi cerita.

Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Bahasa dalam sastra mempunyai fungsi utama yaitu fungsi komunikatif (Nurgiyantoro, 1995: 272). Bahasa sastra berbeda dengan bahasa nonsastra, ragam bahasa sastra menggunakan makna konotasi dan bukan bahasa formal. Bahasa yang terdapat dalam cerpen “Maria” juga menggunakan permajasan dan pencitraan untuk mengemas cerita. Terdapat tiga jenis permajasan yang

dalam cerpen “Maria” yaitu majas pertama, metafora seperti ungkapan *buah hati* yang artinya anak, *keras kepala* yang berarti keras pendirian, sulit untuk dinasihati, dan *kepala tegak* artinya merdeka. Majas kedua, personifikasi seperti ungkapan *tiupan angin*, *bisikan daun-daun*, *cahaya yang gemetar*, *suara angin*, *bunyi ombak* merupakan wujud penginsanan dari benda-benda. Majas ketiga, majas simile atau majas yang ditandai dengan *bak*, seperti, laksana yang terdapat dalam ungkapan kepalanya penuh pitak *seperti* hutan gundul, tampan sekali *seperti* malaikat. Pencitraan juga berperan dalam cerpen “Maria”, cerpen tersebut memanfaatkan citra penglihatan dan citra pendengaran. Contoh dari citra penglihatan yaitu

Pintu masih terbuka. Di luar Maria *melihat* tentara berbaris. Sudah bertahun-tahun mereka berbaris seperti itu, lewat di depan rumahnya tapi Maria tak kunjung terbiasa dengan pemandangan itu. Ia masih selalu melihatnya sebagai sesuatu yang asing (hlm. 111-112).

Citra penglihatan dalam kutipan tersebut ditandai dengan kata *melihat* yang membuat pembaca seolah-olah juga ikut melihat tentara yang berbaris di depan rumah Maria. Contoh dari citra pendengaran dalam cerita yaitu

Sosok tubuh yang rombeng tersebut melangkah pergi. *Terdengar suara kerikil bergeser*, pintu pagar yang ditutup, dan angin berhembus kencang sekali (hlm. 114).

*Sayup-sayup* masih *terdengar* derap langkah tentara yang berbaris itu (hlm. 114).

*Terdengar suara kerikil bergeser* menjadi penanda adanya citra pendengaran karena pembaca dapat membayangkan suara geseran yang ditimbulkan oleh kerikil. Alasan adanya permajasan dan pencitraan dalam bahasa yang terdapat dalam cerita adalah untuk membuat cerita lebih menarik serta pembaca dapat seolah-olah masuk ke dalam cerita yang disajikan.

Tema adalah ide sebuah cerita. Pengarang dalam menulis ceritanya bukan hanya sekedar bercerita, tapi hendak mengatakan sesuatu pada pembacanya (Sumardjo dan Saini, 1986: 56). Tema dalam cerita tidak diungkapkan secara tersurat namun secara tersirat. Untuk menemukan tema dalam cerita peneliti harus mengamati mulai dari karakter para tokoh sampai alur cerita. Tema yang terkandung dalam cerpen “Maria” adalah hilangnya nurani seorang ibu. Adanya tema memaknai cerita dan alasan tema tersebut adalah gambaran yang ingin disampaikan kepada pembaca bahwa nurani orangtua pun dapat terhapus karena kecacatan fisik dari anaknya.

Cerpen “Maria” memiliki amanat dibalik ceritanya. Amanat atau pesan moral merupakan petunjuk yang sengaja diberikan pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan (Nurgiiyantoro, 1995: 321). Amanat yang ingin disampaikan melalui cerpen tersebut meliputi amanat untuk tidak berputus asa dalam pengharapan dan belajar untuk menerima kenyataan yang dapat diambil dari tokoh Maria. Maria

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mempunyai harapan yang kuat bahwa Antonio, anak bungusnya masih hidup dan pasti kembali tetapi Maria juga menjadi gambaran orang yang tidak dapat menerima kenyataan bahwa anaknya tidak dapat kembali dengan keadaan yang sempurna. Tokoh Antonio juga memberikan amanat dalam cerita yaitu berbesar hati dalam menerima suatu keputusan. Antonio yang telah berusaha keras meyakinkan ibunya akan jati dirinya tetap mendapat penolakan karena sang ibu benar-benar tidak menginginkannya, Antonio memutuskan untuk mengalah dan pergi bahkan masih sempat berpesan kepada Evangelista, bibinya untuk tetap menjaga Maria. Alasan amanat juga diulas adalah agar cerpen “Maria” ini tidak hanya berlalu sebagai cerita begitu saja tetapi memberikan manfaat yaitu pembelajaran moral bagi pembacanya.

Sudut pandang menyorot pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams melalui Nurgiyantoro, 1995: 248). Sudut pandang dalam cerpen “Maria” menggunakan sudut pandang persona ketiga “dia” karena narator berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut mana kata gantinya; *ia, dia, mereka*. Seperti pada contoh kutipan

Sudah setahun, sudah setahun semenjak peristiwa itu Maria duduk di sana, memandang cahaya yang gemetar setiap senja, dengan perasaan bahwa suatu ketika Antonio akan muncul seperti biasa,

seperti ketika belum ada orang bicara tentang kedaulatan dan cita-cita. Maria ingin mendengar Antonionya bercerita, tentang apa saja, yang ringan-ringan saja, seperti tentang wanita-wanitanya. (hlm. 111).

Pada kutipan di atas narator menampilkan tokoh dengan menyebut nama yaitu Maria.

Karya sastra merupakan sebuah struktur. Struktur di sini dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik, saling menentukan. Jadi, kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya merupakan kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan hal-hal itu saling terikat, saling berkaitan, dan saling bergantung (Pradopo, 1987: 11-12). Begitu juga dengan cerpen "Maria" unsur-unsur yang membangunnya juga saling berkaitan, membuat suatu hubungan yang timbal balik yang membentuk suatu kesatuan cerita yang menarik untuk dibaca. Seperti tokoh yang dapat bertugas menyampaikan tema melalui tingkah laku para tokoh (Maria, Antonio, Evangelista, Ricardo, dan Gregorio) dan dialog antartokoh, latar juga mengambil peran yang tidak sedikit, bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa sifat seseorang akan dibentuk oleh keadaan latarnya. Seperti pada latar cerita yang menampilkan masa penjajahan yang membuat setiap wanita harus kehilangan suami dan anak laki-laki mereka membuat tokoh Maria menjadi depresi. Tokoh dengan plot juga merupakan bagian yang berkaitan erat, karena adanya kejadian, konflik, sampai klimaks hanya mungkin terjadi jika terdapat tokoh atau

pelaku seperti Maria, Antonio, Evangelista, Ricardo, dan Gregorio yang membentuk cerita pada cerpen “Maria” . Demikianlah struktur intrinsik dalam cerpen “Maria” yang bersama-sama membangun cerita.



**BAB V**

**PENUTUP**

**A. Kesimpulan**

Struktur intrinsik yang terdapat dalam cerpen “Maria” karya Seno Gumira Ajidarma meliputi tokoh, latar, alur, bahasa, tema, amanat, dan sudut pandang. Tokoh dalam cerpen terdiri dari lima tokoh yaitu Maria, Antonio, Evangelista, Ricardo, dan Gregorio. Yang menjadi tokoh utama dan pusat cerita adalah Maria sedangkan tokoh tambahannya adalah Evangelista. Tokoh protagonisnya adalah Antonio dan tokoh antagonisnya adalah Maria.

Unsur latar yang terdapat dalam cerpen “Maria” karya Seno Gumira Ajidarma meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat cerpen “Maria” yaitu di pintu rumah, pantai, hutan, dan depan rumah. Latar waktu yang ditunjukkan dalam cerpen “Maria” yaitu setahun penantian Maria untuk menunggu kepulangan Antonio dan senja. Latar sosialnya adalah penggambaran kehidupan Maria di suatu tempat yang sedang mengalami penjajahan, ditandai dengan seringnya ada tentara yang berbaris di depan rumah dan hilangnya suami dan anak laki-laki di tempat itu akibat penangkapan yang dilakukan serdadu musuh.

Alur dalam cerpen “Maria” adalah alur lurus atau progresif. Cerita dikisahkan secara kronologis atau runtut. Alur cerita tersebut mengisahkan penantian Maria untuk anak bungsunya, Antonio sepanjang satu tahun. Bahasa yang digunakan sebagai penyampai cerita menggunakan permajasan yang terdiri dari majas simile, personifikasi, dan majas metafora selain itu

juga menggunakan pencitraan yang melibatkan citra penglihatan dan citra pendengaran.

Tema yang terkandung dalam cerpen “Maria” adalah hilangnya nurani seorang ibu hal ini ditunjukkan dengan penolakan sang ibu terhadap anaknya yang telah cacat di sekujur tubuhnya. Tema cerita tersebut termasuk tema nontradisional karena jalan cerita tidak sesuai dengan yang diinginkan para pembaca yang berpandangan kejahatan selalu dikalahkan oleh kebaikan. Cerita tersebut tetap berisi penolakan sebagai akhir cerita.

Amanat yang ingin disampaikan pengarang melalui cerpen “Maria” antara lain berisi ajaran jangan pernah putus asa dalam pengharapan karena tidak ada yang mustahil di dunia ini, belajar menerima kenyataan karena tidak semua hal sesuai dengan harapan kita, dan berbesar hati dalam menerima keputusan. Cerpen “Maria” menggunakan sudut pandang persona ketiga “dia” dengan menampilkan tokoh menyebutkan nama dan kata ganti yang banyak muncul adalah ia, dia, mereka.

Karya sastra merupakan sebuah struktur, begitu pula cerpen “Maria” yang juga merupakan bagian dari karya sastra memiliki unsur-unsur yang saling berkaitan, timbal balik, dan saling mendukung karena masing-masing unsur tidak dapat berdiri sendiri. Kehadiran struktur intrinsik dimaksudkan untuk membangun cerita yang dapat dinikmati oleh pembaca.

## B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, analisis struktural yang mengkaji unsur-unsur intrinsik dalam cerpen “Maria” karya Seno Gumira Ajidarma dapat dijadikan sebagai bukti penguat teori yang digunakan. Analisis tersebut membahas tentang unsur dan hubungan antarunsur yang saling berkaitan untuk membentuk sebuah karya sastra yang utuh yang terwujud dalam cerpen “Maria” telah dibuktikan dalam penelitian. Selain itu cerpen “Maria” juga membantu menanamkan nilai-nilai yang patut dicontoh melalui pesan-pesan moralnya bagi pembaca dan juga dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

## C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas peneliti ingin menyampaikan saran bagi peneliti selanjutnya agar sastra terutama cerpen masih mendapat perhatian karena memiliki banyak nilai moral sebagai pembelajaran dan semoga penelitian diharapkan menjadi sumbangan sebagai metode pembelajaran maupun objek yang dianalisis.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## Daftar Pustaka

- Ambar Sari Dewi, Elisabeth. 2004. "Tokoh, Alur, Latar, dan Tema Cerpen "Wanita yang Menolak Lelaki" Karya Sartono Kusumaningrat Serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMU". Skripsi. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.
- Arikunto, Suhasimi. 1987. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Dwi Oktama Dian Harjanti, Yustina. 2006. "Unsur-unsur Intrinsik Novel Memoar Seorang Geisha karya Arthur Golden serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA". Skripsi. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.
- Hariyanto, P. 2000. " Pengantar Belajar Drama". Diklat. Yogyakarta ; Universitas Sanata Dharma.
- Luxemburg, dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 1989. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermasa.
- Moleong, Lexy. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remadja Karya.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Notosudirjo, Suwardi. 1981. *Pengetahuan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Muhara.

Nurdiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

\_\_\_\_\_. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Riang Fajarati, Validita. 2007. “Unsur Intrinsik Cerita Malin Kundang dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SD”.Skripsi. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.

Sembada, Edy. 2010. *Contekan Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: Hikmah.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.

Sudjiman, Panitu. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya.

Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Angkasa.

Tengsoe, Tjahjono Libertus. 1988. *Sastra Indonesia Pengantar Teori dan Apresiasi*. Ende: Nusa Indah.

Tim Penerbit Buku Kompas. 1993. *Pelajaran Mengarang. Cerpen Pilihan Kompas 1993*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas.

Wiyatmi.2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

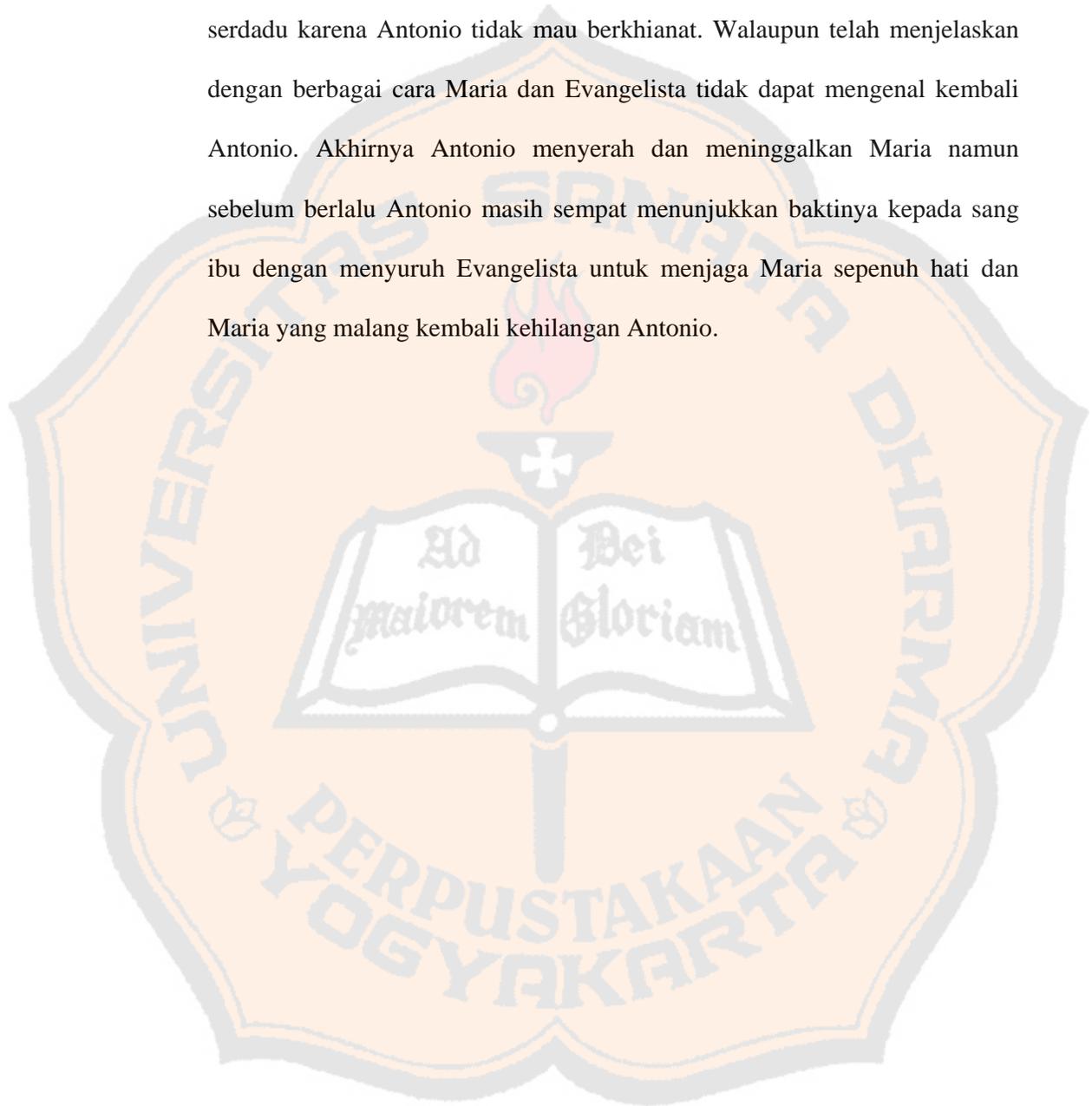
### Sinopsis Cerita

#### MARIA

Sudah setahun Maria menunggu Antonio, tapi sampai hari ini ia belum pulang juga. Maria selalu menantikan kepulangan Antonio, anak bungsu kesayangannya. Antonio yang bengal, ceria, dan keras kepala seperti Ricardo kakaknya yang juga menghilang tanpa kabar. Maria telah kehilangan pula Gregorio, suaminya yang perkasa. Kata orang tubuhnya hancur berkeping-keping, menjadi serpihan daging yang berserakan. Kabar itulah yang membuat Maria kehilangan Ricardo yang berang dan bersumpah akan membalas dendam kematian ayahnya. Sejak itu, kata orang, Ricardo menjadi mesin perang yang sangat kejam. Ricardo telah menjadi seorang penyiksa. Pada saat itu banyak sekali wanita yang mengalami keadaan seperti Maria, mereka harus siap kehilangan suami maupun anak laki-lakinya karena serangan dari serdadu musuh. Kehilangan Gregorio menghancurkan hatinya, kepergian Ricardo mematikan jiwanya maka ia berusaha mempertahankan Antonio. Namun apa daya, Antonio terbakar juga dan sekali lagi kehilangan Antonio mengacaukan kerja otaknya padahal Antonio yang sebenarnya adalah pemuda yang lembut, pandai bermusik, dan selalu menjadi pujaan banyak gadis.

Selama setahun menantikan Antonio ditemani oleh Evangelista, adiknya yang dengan setia menemaninya setelah kehilangan suami dan anak-anaknya. sampai suatu hari Antonio kembali ke rumah dengan kerinduan yang yang tidak kalah besarnya tetapi Maria menolaknya. Antonio kembali

dengan kondisi yang sudah sangat memprihatinkan, tubuhnya telah cacat dan Antonio yang dulu sangat tampan menjadi buruk rupa akibat disiksa oleh serdadu karena Antonio tidak mau berkhianat. Walaupun telah menjelaskan dengan berbagai cara Maria dan Evangelista tidak dapat mengenal kembali Antonio. Akhirnya Antonio menyerah dan meninggalkan Maria namun sebelum berlalu Antonio masih sempat menunjukkan baktinya kepada sang ibu dengan menyuruh Evangelista untuk menjaga Maria sepenuh hati dan Maria yang malang kembali kehilangan Antonio.



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### BIODATA



Nama lengkap Ester Luluk Kristiningrum. Lahir di Kulon Progo, 15 Desember 1988 dari ayah yang bernama Petrus Sudono dan Fransiska Ninik Parjinem. Riwayat pendidikan yang telah ditempuh antara lain: Taman Kanak-Kanak (TK Sang Timur) tahun 1992-1994 di Kulon Progo, Sekolah Dasar (SD Kanisius Kenteng) tahun 1994-2000 di Kulon Progo, Sekolah Menengah Pertama (SMP Kanisius Nanggulan) tahun 2000-2003 di Kulon Progo, Sekolah Menengah Atas (SMA Pangudi Luhur Sedayu) tahun 2003-2006 di Bantul. Pada tahun yang sama melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dengan Jurusan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Selain aktif dalam kegiatan kuliah, ia juga mengikuti Program Pengalaman Lapangan mengajar di SMA K Sang Timur Yogyakarta dan Program Pengalaman Lapangan BIPA di Wisma Bahasa Demangan. Mengakhiri kuliah dengan menyelesaikan skripsi pada tahun 2011 yang berjudul *Analisis Struktur Intrinsik Cerpen "Maria" karya Seno Gumira Ajidarma*.